

SKRIPSI

STRATEGI *BOYGROUP* BTS DALAM MENDORONG KAMPANYE *ANTI-ASIAN HATE CRIME* DI AMERIKA SERIKAT



Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional

DISUSUN OLEH:

Siti Anisyah Putri Mappasanda

E061201115

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : STRATEGI *BOYGROUP* BTS DALAM MENDORONG KAMPANYE *ANTI ASIAN HATE CRIME* DI AMERIKA SERIKAT

N A M A : SITI ANISYAH PUTRI MAPPASANDA

N I M : E061201115

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 23 Agustus 2024

Mengetahui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. H. Darwis, MA, Ph.D
NIP. 196201021990021003

Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, S.IP, M.Si, MIR
NIP. 198909132024061001

Mengesahkan :

Plt. Ketua Departemen Hubungan Internasional,

Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si
NIP. 197508182008011008

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : STRATEGI *BOYGROUP* BTS DALAM MENDORONG KAMPANYE *ANTI ASIAN HATE CRIME* DI AMERIKA SERIKAT

N A M A : SITI ANISYAH PUTRI MAPPASANDA

N I M : E061201115

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Rabu, 21 Agustus 2024.

TIM EVALUASI

Ketua : Prof. H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA

Anggota : 1. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D

2. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

3. Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, M.R

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Strategi Boygroup BTS dalam Mendorong Kampanye Anti-Asian Hate Crime di Amerika Serikat**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Universitas Hasanuddin, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW, yang telah membimbing umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya terang seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, **Amir Irwan Mappasanda** dan **Kartika Djamaluddin**, yang telah memberikan dukungan tanpa henti dan senantiasa mendoakan penulis di setiap langkah perjalanan hidupnya. Dengan cinta dan pengorbanan yang tulus, mereka selalu ada untuk mendukung pendidikan penulis, memberikan nasihat bijak, serta menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam menghadapi tantangan. Dukungan mereka yang tak tergoyahkan telah menjadi fondasi penting dalam setiap keberhasilan yang diraih penulis.
2. Satu-satunya kakak penulis, **Siti Aika Putri Mappasanda**, yang selalu memberikan semangat dan menjadi sosok yang penulis selalu kagumi atas kebaikan dan ketulusan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Rektor Universitas Hasanuddin dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik beserta jajarannya.
4. Bapak **Prof. H. Darwis, MA, Ph.D**, sebagai pembimbing I, yang telah memberikan masukan, arahan, serta waktu yang berharga, serta saran-saran penting selama proses pengerjaan skripsi ini.

5. Kak **Abdul Razaq Z. Cangara, S.IP., M.Si., MIR**, sebagai pembimbing II, yang telah dengan penuh kesediaan memberikan bimbingan, arahan, serta saran-saran berharga dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Ketiga dosen penguji pada seminar proposal dan hasil, **Ibu Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D, Bapak Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si**, dan **Kak Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA**, yang telah memberikan penilaian, masukan, dan kritik konstruktif yang sangat berharga.
7. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas kontribusi, bimbingan, dan ilmu yang sangat berharga yang telah diberikan selama penulis menjalani studi di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh staf akademik, khususnya **Bu Rahmah dan Pak Ridho**.
8. Sahabat terbaik penulis, **Indah Yulia Sari Jimmy**, yang telah menemani penulis selama 10 tahun. Terima kasih atas kesediaannya mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan solusi, serta selalu menyemangati dan mendoakan penulis.
9. Sahabat terdekat penulis, **Augry Risyandha dan Salsabila Azizah**, yang selalu siap menemani, mendengarkan keluh kesah penulis, serta memberikan hiburan dan dukungan yang berharga.
10. **Kakak Inna, Kakak Uthi dan Kakak Kiky**, yang senantiasa memberikan semangat dan merayakan setiap pencapaian penulis. Terima kasih atas dukungan dan kebahagiaan yang kalian berikan selama ini.
11. Sahabat SMA penulis, **Jasmine Rizki**, yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan dari jauh. Terima kasih atas perhatian dan dorongan yang selalu membuat penulis merasa didukung meskipun terpisah jarak
12. Sahabat penulis sejak sebelum kuliah, **Yosua dan Hidayatilla**, yang selalu menghibur dan memberikan dukungan. Terima kasih atas keceriaan dan persahabatan yang telah membuat perjalanan ini lebih menyenangkan.
13. Sahabat penulis sejak SMP, **Fakhira Devy dan Faiqah Azizah**, yang telah mendampingi penulis selama bertahun-tahun. Terima kasih atas dukungan,

persahabatan, dan kebaikan hati kalian yang selalu membuat perjalanan ini lebih berarti.

14. Teman-teman perkuliahan penulis **A6 (Alisya, Afrah, Amadea, Aura, Andini)** yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semua momen lucu yang telah kita alami bersama.
15. Pasangan seminar proposal dan hasil penulis, **Rezky Wongiyanto**. Terima kasih telah senantiasa memberi dukungan dan membantu penulis.
16. Teman-teman dari Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, khususnya **Mirah, Sonia, Jessica, Fadel, Rehan, Nesa**, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebut satu per satu. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semua bantuan yang telah kalian berikan selama ini. Semoga ilmu yang kita peroleh selama perkuliahan dapat bermanfaat dan berguna di masa depan.
17. Idola-idola penulis yang telah menginspirasi penulis untuk memilih judul yang berkaitan dengan mereka. Terima kasih kepada BTS, dengan anggotanya **Namjoon, Seokjin, Yoongi, Hoseok, Jimin, Taehyung, dan Jungkook**. Kalian telah menjadi sumber motivasi dan semangat bagi penulis.
18. Terima kasih kepada diri sendiri atas ketekunan, usaha, dan dedikasi yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga pencapaian ini menjadi langkah awal untuk pencapaian-pencapaian berikutnya.

ABSTRAK

Siti Anisyah Putri Mappasanda, 2020, E061201115. “STRATEGI *BOYGROUP* BTS DALAM MENDORONG KAMPANYE *ANTI-ASIAN HATE CRIME* DI AMERIKA SERIKAT”. Pembimbing I: Prof. H. Darwis, MA, Ph.D. Pembimbing II: Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR. Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh BTS dalam mempromosikan kampanye melawan kejahatan rasial anti-Asia di Amerika Serikat. Memanfaatkan metodologi tinjauan literatur, penelitian ini meneliti berbagai literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal, laporan media, dan publikasi akademik yang membahas peran BTS dalam kampanye ini. Temuan tinjauan literatur menunjukkan bahwa BTS secara efektif memanfaatkan platform media sosial dan penggunaan pesan yang kuat dalam musik dan pernyataan publik mereka untuk meningkatkan kesadaran dan mendukung gerakan anti-benci. Selain itu, pengaruh global BTS dan basis penggemar yang luas secara signifikan berkontribusi pada penyebaran pesan kampanye ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi BTS dalam kampanye kejahatan kebencian anti-Asia tidak hanya meningkatkan visibilitas masalah ini di tingkat internasional tetapi juga menginspirasi tindakan kolektif di antara para penggemar mereka. Temuan ini memberikan wawasan tentang peran penting selebriti dalam advokasi sosial dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam memerangi diskriminasi rasial melalui platform mereka.

Kata Kunci: BTS, Anti-Asian Hate Crime, Strategi Kampanye, Diskriminasi Rasial

ABSTRACT

Siti Anisyah Putri Mappasanda, 2020, E061201115. "BOYGROUP BTS'S STRATEGY IN PUSHING ANTI-ASIAN HATE CRIME CAMPAIGN IN THE UNITED STATES". Supervisor I: Prof. H. Darwis, MA, Ph.D. Supervisor II: Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR. Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University

This research aims to analyze the strategies used by the boy group BTS in promoting the campaign against anti-Asian hate crime in the United States. Utilizing a literature review methodology, this research examines various relevant literatures, including journal articles, media reports, and academic publications discussing BTS's role in this campaign. The literature review findings indicate that BTS effectively leverages social media platforms and the use of strong messages in their music and public statements to raise awareness and support the anti-hate movement. Additionally, BTS's global influence and extensive fan base significantly contribute to the dissemination of this campaign's message. The research concludes that BTS's strategies in the Anti-Asian Hate Crime campaign not only increase the visibility of this issue on an international level but also inspire collective action among their fans. These findings provide insights into the critical role of celebrities in social advocacy and how they can contribute to combating racial discrimination through their platforms.

Keywords: *BTS, Anti-Asian Hate Crime, Campaign Strategy, Racial Discrimination*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Kerangka Konseptual	9
1.6. Metode Penelitian	27
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	34
2.1. Teori Transnasionalisme.....	34
2.2 Teori Diplomasi Budaya.....	42
2.3 Gerakan Sosial Baru	50
BAB 3 GAMBARAN UMUM.....	64
3.1. Sejarah Kampanye Anti Asian Hate Crime di Amerika Serikat	64
3.2. Kemunculan BTS dalam Budaya Populer Amerika Serikat.....	69
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	74
4.1. Strategi Boygroup BTS dalam Mendukung Kampanye Asian Anti Hate di Amerika Serikat.....	74
4.2. Peluang dan Tantangan yang Dihadapi BTS dalam Mengimplementasikan Upaya Mereka	89
BAB 5 PENUTUP	101

5.1. Kesimpulan.....	101
5.2. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Kerangka Pemikiran	25
---------------------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap kejahatan rasial telah meningkat secara signifikan di kalangan masyarakat, politisi, dan kriminolog. Kejahatan rasial dianggap sebagai jenis diskriminasi dan perilaku kriminal yang relatif baru dan memiliki potensi untuk menghambat persatuan dan harmoni dalam masyarakat. Kejahatan rasial memiliki perbedaan dengan kekerasan tradisional atau kejahatan properti. Definisi kejahatan kebencian menekankan motivasi perilaku agresif terhadap sekelompok orang tertentu dalam bentuk kebencian, prasangka, dan permusuhan yang menjadi pemicu terjadinya kejahatan, berbeda dengan tindakan yang menjadi fokus utama dalam definisi kejahatan tradisional (Chakraborti, 2017).

Meskipun istilah "kejahatan rasial" baru muncul pada tahun 1980-an, permusuhan terhadap kelompok minoritas telah ada sejak lama di Amerika Serikat misalnya dengan adanya Undang-Undang Penolakan Tionghoa pada tahun 1882. Kelompok minoritas Asia-Amerika juga belum terlepas dari kebencian ini. Pada awal abad ke-19, contohnya, ada kelompok supremasi kulit putih yang dikenal sebagai Pembakar Ordo Kaukasia yang melakukan pembunuhan terhadap empat pria Tionghoa hanya karena perbedaan warna kulit mereka. Kelompok ini menggunakan taktik boikot, pembakaran, dan

pembunuhan terhadap imigran Tionghoa dengan tujuan mengusir dan memberantas mereka yang dianggap sebagai "Asiatik" yang bertanggung jawab atas kondisi ekonomi yang buruk (Chen, 2017).

Pandemi COVID-19 telah mengungkap persepsi negatif orang Asia-Amerika yang telah lama umum di masyarakat Amerika. Banyak orang di Amerika Serikat melihat virus itu sebagai benda asing dan menganggap orang Asia sebagai penyebar virus tersebut (Ellerbe, 2020). Tidak lama setelah Amerika Serikat ditempatkan di bawah perintah tinggal di rumah karena pandemi COVID-19, laporan media mengisyaratkan peningkatan yang mengkhawatirkan dalam insiden kebencian dan kejahatan kebencian yang menargetkan komunitas Asia, khususnya, kelompok etnis yang berasal dari Asia Timur, Asia Tenggara, atau benua India (Kang, 2020). Pada bulan Maret 2020, Pusat Pelaporan Kebencian AAPI mulai secara resmi mencatat dan menerbitkan laporan tentang insiden kebencian dan kejahatan kebencian yang dilakukan terhadap orang Asia dan Kepulauan Pasifik untuk mendokumentasikan peningkatan serangan (Takasaki, 2020).

Selama beberapa dekade, Amerika Serikat telah menyaksikan ribuan kejahatan rasial setiap tahunnya ditujukan kepada orang kulit berwarna Amerika. Suatu sumber menyebutkan jumlahnya mencapai 200.000 per tahun. Dalam laporan FBI tahun 2018, 57 persen pelaku yang diketahui menargetkan orang Asia berkulit putih, dengan kelompok terbesar berikutnya (27 persen) berkulit hitam. Selain itu, Survei Korban Kejahatan Nasional terbaru

mengungkapkan bahwa mayoritas pelaku adalah laki-laki. Dokumentasi kejahatan rasial yang lebih substansial, termasuk yang menargetkan orang Asia-Amerika, telah diserahkan kepada organisasi swasta. Pusat pelaporan *Stop Asian American Pacific Islander (AAPI) Hate*, sebuah situs web yang dikembangkan oleh organisasi Asia Amerika, menerima hampir 1.900 laporan tentang diskriminasi terkait virus corona terhadap orang Amerika keturunan Asia antara 19 Maret dan 15 Mei 2020. Insiden ini berkisar dari memboikot restoran Asia, hingga mengintimidasi anak sekolah Asia Amerika, hingga serangan verbal dan fisik terhadap orang Asia-Amerika di tempat umum (Ren & Feagin, 2020).

Stop Asian American Pacific Islander (AAPI) Hate adalah platform di mana individu keturunan Asia dan Kepulauan Pasifik di Amerika dapat berbagi pengalaman mereka terkait kebencian dan diskriminasi berbasis ras tanpa mengungkapkan informasi pribadi atau terlibat dengan pihak penegak hukum. Mereka menyediakan layanan ini melalui situs web mereka di stopaapihate.org (Our Origins, 2020). Filosofi kerja *Stop AAPI Hate* didasarkan pada keyakinan bahwa penanganan rasisme harus dilakukan dengan pendekatan komprehensif dan tanpa melibatkan sistem penegakan hukum, dengan tujuan mencegah dan menanggapi kebencian *anti-AAPI* secara efektif hingga ke akarnya. *Stop AAPI Hate* menyerukan tanggung jawab dari para pemimpin dan lembaga pemerintah untuk memperjuangkan kepemimpinan politik dan perubahan kebijakan yang berfokus pada warga

Amerika keturunan Asia dan Kepulauan Pasifik (AA & PI) (Our Approach, 2020). Mereka aktif memimpin kampanye untuk memperkuat perlindungan hak-hak sipil, memberikan dukungan kepada korban dan penyintas kebencian serta kekerasan, mengalokasikan sumber daya dan perhatian untuk memajukan komunitas AA & PI. Tujuannya adalah mengungkap dan mengatasi rasisme sistemik serta ketidakadilan lainnya yang menghambat perasaan keamanan dan keterlibatan komunitas tersebut dalam lingkungan tempat tinggal mereka (Policy & Advocacy, 2020).

Pada tanggal 16 Maret 2021, terjadi serangkaian insiden penembakan massal di tiga spa atau tempat pijat di daerah metropolitan Atlanta, negara bagian Georgia, Amerika Serikat. Delapan orang tewas dalam kejadian tersebut, dengan enam di antaranya adalah perempuan beretnis Asia, dan satu orang lainnya mengalami luka-luka. Menyaksikan peningkatan kasus kejahatan terhadap individu Asia di Amerika, *boygroup* BTS yang terkenal dari industri *K-Pop* membagikan sebuah tweet mengenai peristiwa tersebut. Kelompok tersebut men-tweet pada tanggal 29 Maret, sebagai tanggapan terhadap serangkaian penembakan yang terjadi di sebuah spa di daerah Atlanta pada awal bulan tersebut (Chavez & Chen, 2022).

Pada tweet yang diunggah oleh BTS pada akun resminya di twitter, mereka mengatakan “Mereka tidak dapat mengungkapkan dengan kata-kata kepedihan karena menjadi sasaran kebencian dan kekerasan karena alasan seperti itu,” tulis kelompok tersebut, “Pengalaman mereka sendiri tidaklah

penting dibandingkan dengan peristiwa yang terjadi selama beberapa minggu terakhir. Namun pengalaman ini cukup membuat mereka merasa tidak berdaya dan menghilangkan harga diri mereka”. Tweet ini menjadi yang paling banyak di-retweet dengan jumlah hampir 1 juta, dan mendapat sekitar 2,5 juta suka dari pengguna Twitter pada tahun 2021 (Barnes, 2021).

Boygrouop BTS memang terkenal sebagai *boygrouop* yang sering menyuarakan isu sosial baik melewati musik maupun *platform* sosial media mereka. Pada tahun 2019 BTS telah bekerja sama dengan UNICEF dalam kampanye untuk mengakhiri penindasan di sekolah yang disebut *#ENDviolence*. “Kampanye *Love MYSELF* mereka adalah tentang mendorong setiap anak muda untuk menemukan cinta dari dalam diri mereka sendiri & menyebarkan cinta itu kepada orang lain,” tulis band ini dalam tweet yang mengumumkan kerja sama mereka, yang menampilkan video yang dibuat oleh superstar *K-pop* itu. single “*Answer: Love Myself*”. Video tersebut menampilkan para anggota *boygrouop* di sebuah ruangan suram yang berkumpul di sekitar portal bercahaya berisi air sambil menyaksikan gambar remaja yang dikejar, dipukuli, dan diintimidasi. Mereka kemudian mengambil batu bercahaya dari kolam saat lagu dimulai dan tangan mereka memindahkan cahaya hati yang hangat ke dada para remaja tersebut, memberikan mereka kegembiraan dan harapan. Klip tersebut diakhiri dengan BTS yang duduk berbaris dengan tangan saling merangkul dan pesan: “Pilihlah dengan hormat. Pilih dukungan. Pilih kebaikan. Cerahkan hari seseorang dengan catatan baik

online atau langsung. Bagikan catatan tersebut menggunakan #ENDviolence” (Kaufman, 2019).

Sebagai bintang terkenal dengan banyak lagu yang sukses dan penggemar yang tersebar di seluruh dunia, BTS telah memiliki dampak yang signifikan di panggung global melalui pesan-pesan yang menghibur serta harapan yang tulus bagi generasi muda dan kelompok yang menentang kejahatan rasial terhadap etnis Asia. Maka dari itu Amerika Serikat mengambil tindakan untuk mengatasi masalah *Asian Hate* di negaranya dengan mengundang BTS untuk berpartisipasi dalam upaya ini sebagai perwakilan *non-state actor*. Kolaborasi ini terjadi melalui undangan resmi yang diberikan oleh Presiden Joe Biden, dalam sebuah kesepakatan yang tidak resmi dan tanpa kewajiban yang bersifat mengikat. Pada tanggal 31 Mei 2022, BTS mengunjungi Gedung Putih pada hari terakhir bulan Warisan Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik. Undangan langka bagi artis pop Korea Selatan untuk datang ke Gedung Putih datang di tengah peningkatan tajam dalam kejahatan yang menargetkan orang Asia-Amerika dan komunitas minoritas lainnya di Amerika Selatan. Mengatasi lonjakan kekerasan anti-Asia dan berbicara tentang masalah inklusi, BTS berbicara kepada pers dari posisi mereka sebagai *youth ambassadors*. Anggota BTS juga berbicara mengenai kebencian anti-Asia di masa lalu yang pernah mereka alami, bahkan berbicara tentang pengalaman mereka sendiri menghadapi rasisme selama tur global mereka (Alfonseca, 2022).

Perlu diakui bahwa rasisme dan diskriminasi merupakan isu yang telah mengakar dalam sejarah, menunjukkan adanya tantangan jangka panjang. Meskipun demikian, melalui berbagai periode sejarah, telah muncul individu yang gigih berjuang untuk keadilan, dan mereka telah menginspirasi kita bahwa pergerakan untuk kesetaraan akan semakin kuat jika melibatkan individu yang memiliki pengaruh besar. Seiring berjalannya waktu, penting untuk menyoroti bahwa BTS, sebagai *youth ambassador* yang mewakili generasi muda saat ini, memiliki peran yang signifikan dalam menanggapi tantangan ini. Mereka bukan hanya seniman yang sangat berbakat, tetapi juga ikon global yang memimpin dengan teladan positif. Keterlibatan BTS sebagai agen perubahan positif mencerminkan kontribusi penting kaum muda dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Dengan berada di garis depan sebagai duta pemuda, BTS dapat membawa pesan-pesan kritis tentang perdamaian, toleransi, dan persatuan melalui seni mereka. Dengan demikian, harapannya adalah bahwa generasi mendatang dapat mengetahui nilai-nilai ini, merangkul keberagaman, dan mengurangi insiden kejahatan dan diskriminasi rasial terhadap orang Asia secara signifikan. Karena itu, penelitian ini memiliki kepentingan yang sangat besar untuk memahami kontribusi BTS dalam kampanye Anti *Hate Crime* terhadap orang Asia di Amerika Serikat, maka dari itu penelitian ini akan dilakukan dengan judul, “*Strategi Boygroup BTS dalam Mendorong Kampanye Anti-Asian Hate Crime di Amerika Serikat*”.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, fokus akan ditujukan pada kampanye anti-Asian hate crime di Amerika Serikat. Hal ini karena kebencian rasial terhadap komunitas Asia di Amerika Serikat telah menjadi isu yang semakin meresahkan, terutama dalam konteks peningkatan insiden kejahatan rasial terhadap individu Asia. Dengan memfokuskan penelitian pada kampanye ini, akan dimungkinkan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi dan mengurangi kejahatan tersebut.

Penelitian ini akan memfokuskan pada kontribusi BTS dalam mendukung kampanye Anti-Asian Hate serta strategi-strategi yang mereka gunakan. Meskipun penelitian ini akan memperhatikan strategi BTS dalam konteks kampanye Anti-Asian Hate, namun batasan waktu penelitian tidak mencakup analisis detail tentang perkembangan lain yang mungkin terjadi di luar periode tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi *boygroup* BTS dalam mendukung kampanye Asian Anti Hate di Amerika Serikat?
2. Bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi BTS dalam mengimplementasikan upaya mereka?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah adapun tujuan penelitiannya ialah:

1. Tujuan penelitian pertama adalah untuk menganalisis kontribusi *boygroup* BTS dalam mempromosikan toleransi dan mengurangi kebencian di Amerika Serikat melalui kampanye *Anti Asian Hate Crime*.
2. Tujuan penelitian kedua adalah untuk mengidentifikasi peluang-peluang dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kampanye BTS dalam mengimplementasikan upaya mereka.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dapat dicapai dengan dibuatnya penelitian ini ialah:

1. Memahami kontribusi BTS dalam mempromosikan toleransi dan mengurangi kebencian.
2. Memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kampanye tersebut.
3. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman publik.
4. Memberikan dasar untuk penelitian dan kajian lanjutan.

1.5. Kerangka Konseptual

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua konsep utama, yaitu transnasionalisme dan diplomasi budaya, untuk memberikan landasan konseptual yang akan membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan

yang akan diajukan dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasan tentang kedua konsep tersebut yang akan disertakan dalam penelitian:

1.5.1. Transnasionalisme

Transnasionalisme telah merambah berbagai disiplin ilmu, tetapi penggunaannya semakin luas terjadi sejak awal tahun 1990-an. Konsep ini pertama kali muncul dalam bahasa Inggris pada tahun 1916 melalui esai di *Atlantic Monthly* karya Randolph Bourne, yang menggambarkan para imigran Amerika Serikat. Bourne berargumen melawan proyek asimilasi dan malah mempromosikan ide bahwa Amerika Serikat seharusnya menjadi bangsa kosmopolitan internasional. Argumen tersebut tidak mendapatkan perhatian yang luas, begitu pula dengan istilah ini dalam penelitian atau penggunaan sehari-hari. Beberapa dekade kemudian, ilmuwan politik yaitu Nye dan Kohane mengusulkan penggunaan konsep ini untuk mendekonstruksi penelitian yang memprioritaskan peran negara-negara dalam penyelidikan, guna lebih memusatkan perhatian pada peran modal dan organisasi transnasional untuk memahami hubungan internasional secara lebih baik (Kasun, 2017).

Transnasionalisme, secara sederhana, merujuk pada kegiatan yang melibatkan lintas batas negara, di mana setidaknya satu pelaku tidak terbatas pada keterlibatan negara. Definisi ini bersifat fleksibel dan dapat diartikan secara luas dalam konteks Hubungan Internasional (HI).

Dalam kerangka kajian akademis, konsep transnasionalisme dalam HI dapat memiliki berbagai makna. Dalam definisi yang sangat umum, transnasionalisme sering diartikan sebagai kosmopolitanisme dalam konteks globalisasi, sehingga berbagai isu transnasional seperti migrasi, pengungsi, diaspora, dan sejenisnya sering terkait dengan kajian transnasionalisme (Soetjipto, 2018).

Schiller mengartikan transnasionalisme sebagai suatu proses di mana para imigran berkontribusi dalam membangun ranah sosial yang menghubungkan negara asal mereka dan negara di mana mereka tinggal. Schiller menambahkan bahwa para transmigran aktif dalam mengembangkan dan menjaga beragam jenis hubungan, termasuk hubungan kekeluargaan, ekonomi, sosial, organisasi, agama, dan politik, yang melintasi batas-batas negara. Tidak hanya itu, para transmigran juga terlibat dalam pengambilan tindakan, pengambilan keputusan, serta mengalami kekhawatiran, sambil mengembangkan identitas mereka dalam jaringan sosial yang menghubungkan mereka dengan dua masyarakat atau lebih secara simultan (Tedeschi, Vorobeva, & Jauhiainen, 2020).

Dalam konteks kampanye *Anti-Asian Hate Crime* yang melibatkan *Boygroup* BTS, konsep transnasionalisme Soetjipto membawa pemahaman bahwa dalam kampanye *Anti-Asian Hate Crime*, BTS, sebagai kelompok musik Korea Selatan, mengemban peran lintas batas

dengan konsep transnasionalisme. Mereka tidak hanya berkontribusi di tingkat nasional, tetapi juga terlibat dalam kegiatan global. Keterlibatan mereka mencakup hubungan kekeluargaan dengan penggemar internasional dan partisipasi dalam kegiatan sosial lintas negara. Dalam menyuarakan dukungan terhadap korban kebencian rasial, BTS tidak terbatas sebagai perwakilan dari Korea Selatan, melainkan sebagai representasi global yang memahami dampak kejahatan tersebut di seluruh dunia (Kasun, 2017).

Dalam konteks Hubungan Internasional, konsep transnasionalisme menyoroti bahwa isu-isu seperti migrasi dan pengungsi tidak mengenal batas negara. BTS, dengan perannya dalam melawan kebencian rasial, menciptakan kesadaran global dan menunjukkan bahwa isu-isu ini memerlukan respons dan solidaritas yang bersifat lintas batas. Sebagai agen perubahan, mereka tidak hanya merepresentasikan budaya Korea Selatan, tetapi juga menjadi kekuatan global yang bersatu dalam mengatasi tantangan global bersama-sama (Soetjipto, 2018).

Dalam kampanye *Anti-Asian Hate Crime*, BTS, sebagai perwakilan budaya Korea, memiliki dampak global yang melibatkan konsep transnasionalisme Schiller. Mereka tidak hanya berperan sebagai grup musik, tetapi juga membentuk hubungan lintas batas dengan penggemar di seluruh dunia. Melalui kegiatan sosial dan

kemanusiaan, BTS aktif dalam merawat hubungan dengan komunitas internasional, menciptakan ikatan kekeluargaan dan melibatkan diri dalam isu-isu seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Dalam melawan kebencian rasial, peran BTS tidak terbatas pada tingkat nasional, mereka mengambil tindakan dan keputusan yang memiliki dampak global, menyuarakan kekhawatiran terhadap isu-isu rasisme dan kebencian. Identitas mereka berkembang dalam jaringan sosial global, menjadi agen perubahan dengan membawa pesan inklusivitas, toleransi, dan penolakan terhadap kebencian rasial. Konsep transnasionalisme membantu memahami bahwa kontribusi BTS dalam kampanye ini bersifat internasional dan lintas batas, menciptakan dampak positif dalam melawan kebencian dan kejahatan terhadap orang Asia di skala global.

Dalam konteks kampanye *Anti-Asian Hate Crime* yang melibatkan BTS, konsep transnasionalisme menjadi penting untuk dipahami. Transnasionalisme, yang awalnya muncul pada awal tahun 1990-an dan diusulkan kembali oleh ilmuwan politik seperti Nye dan Kohane, telah menciptakan landasan teoritis untuk mendekonstruksi penelitian yang sebelumnya memprioritaskan peran negara-negara dalam memahami hubungan internasional. Dalam konteks BTS dan kampanye *Anti-Asian Hate Crime*, transnasionalisme dapat diartikan sebagai pemahaman bahwa peran dan kontribusi BTS tidak terbatas oleh batas-batas

nasional. Sebagai contoh, BTS, sebagai kelompok musik dari Korea Selatan, tidak hanya menjadi perwakilan dari satu negara, tetapi juga menjadi agen perubahan global yang aktif membela keadilan dan mengutuk kebencian rasial, khususnya terhadap komunitas Asia. Penerapan konsep transnasionalisme dalam kampanye ini mengakui bahwa isu-isu seperti kebencian rasial dan kejahatan terhadap orang Asia tidak dapat dibatasi oleh batas negara. BTS, dengan pengaruh global mereka, menciptakan solidaritas dan kesadaran internasional terhadap isu-isu tersebut. Dengan mengedepankan peran modal dan organisasi transnasional, seperti yang diusulkan oleh Nye dan Kohane, BTS juga memainkan peran aktif dalam membentuk ranah sosial yang melibatkan komunitas internasional untuk merespons dan memahami isu-isu tersebut secara lebih baik. Dengan demikian, konsep transnasionalisme memberikan kerangka pemahaman yang relevan dalam menjelaskan peran BTS dalam kampanye *Anti-Asian Hate Crime*, menyoroti bahwa peran mereka tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga melibatkan dimensi global yang mendorong kesadaran dan tindakan lintas batas.

BTS adalah contoh yang menonjol dari aktor non-negara dalam konteks transnasionalisme, terutama dalam kampanye anti-Asian hate. Sebagai sebuah grup musik Korea Selatan yang sangat populer secara global, BTS memiliki basis penggemar yang luas di berbagai belahan

dunia. Mereka menggunakan platform mereka tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk menyuarakan isu-isu sosial yang penting bagi mereka dan penggemar mereka.

Dalam konteks kampanye anti-Asian hate, BTS telah menyuarakan dukungan mereka terhadap penghapusan diskriminasi dan kekerasan terhadap komunitas Asia di Amerika Serikat. Mereka melakukan ini melalui berbagai cara, termasuk menyebarkan pesan-pesan di media sosial mereka, memberikan donasi kepada organisasi yang bergerak dalam isu-isu tersebut, dan berbicara langsung kepada penggemar mereka tentang pentingnya solidaritas dan dukungan terhadap komunitas yang terkena dampak.

1.5.2. Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya melibatkan penggunaan ekspresi budaya, seperti seni, musik, film, makanan, dan tradisi, untuk membangun hubungan dan mempromosikan pemahaman antara negara atau kelompok yang berbeda. Diplomasi budaya bertujuan untuk memperkuat ikatan antara individu atau masyarakat, menciptakan saling pengertian, dan memperkuat hubungan bilateral atau multilateral (Nye, 2008). Menurut Cummings (2019), konsep diplomasi budaya mengacu pada pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek budaya lainnya antar bangsa dan masyarakatnya untuk memupuk saling pengertian. Namun diplomasi budaya bisa juga lebih

bersifat satu arah dibandingkan pertukaran dua arah, seperti ketika suatu negara memusatkan upayanya untuk mempromosikan bahasa nasional, menjelaskan kebijakan dan sudut pandangnya, atau menceritakan pengalamannya kepada seluruh dunia.

Karakterisasi diplomasi budaya ini menggabungkan gagasan tentang dialog antar budaya yang terbuka dengan komunikasi kebijakan nasional yang tampaknya lebih didorong oleh kepentingan kepada pihak lain. Sebaliknya, definisi Patricia Goff tentang diplomasi budaya menyiratkan adanya jarak yang lebih jauh dari kebijakan negara, dan menjadikan diplomasi budaya sebagai sarana untuk mengurangi persepsi negatif yang diciptakan oleh politik tingkat tinggi. Bagi Goff, diplomasi budaya adalah yang pertama dan terpenting dalam menjembatani perbedaan dan memfasilitasi saling pengertian diplomasi budaya mampu menceritakan kisah lain tentang suatu negara yang mungkin merupakan kisah yang berbeda dari apa yang disiratkan oleh kebijakan resmi. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh Simon Mark, diplomasi budaya juga dikaitkan dengan pendekatan yang lebih instrumental, di mana penerapan sarana budaya (betapapun definisinya) disubordinasikan pada pencapaian tujuan kebijakan lainnya.

Ada dua faktor rumit yang tampaknya mempersulit definisi diplomasi budaya yang diterima secara umum. Pertama, meskipun beberapa penulis mengklaim adanya penerapan istilah transhistoris dan transkultural, istilah ini masih jauh dari digunakan secara universal. Di dunia Barat, kolokasi “diplomasi budaya” ditetapkan dalam kebijakan AS pada akhir tahun 1950an seperti *International Educational Exchange Service* pada tahun 1959, meskipun secara eksklusif mengacu pada program pertukaran dan program pendidikan. Namun, bahkan dalam konteks Amerika, beberapa orang masih lebih menyukai bentuk kata alternatif, seperti “kebijakan budaya di luar negeri”. Di negara lain, Jepang telah menggunakan istilah tersebut, meskipun dengan makna yang berubah, sejak tahun 1930an. Pada tahun 1970-an, diplomasi budaya menjadi sebuah label yang telah memperoleh pengakuan yang cukup di organisasi-organisasi internasional untuk menjadi subyek laporan ekstensif yang diterbitkan oleh Dewan Kerjasama Kebudayaan dalam Dewan Eropa (Clarke, 2020).

Dalam konteks kampanye *Anti-Asian Hate Crime* yang melibatkan BTS, Diplomasi Budaya dapat diartikan sebagai penggunaan ekspresi budaya oleh BTS, seperti musik, seni, pesan, dan kehadiran mereka, untuk membangun hubungan, mempromosikan pemahaman, serta melawan kebencian rasial dan kejahatan terhadap orang Asia. BTS

bukan hanya menjadi perwakilan budaya Korea Selatan, tetapi juga agen perubahan global yang membawa pesan inklusivitas, toleransi, dan penolakan terhadap kebencian rasial. Dalam upaya mereka melawan kebencian rasial, BTS menggunakan pengaruh mereka sebagai public figure global untuk menyuarakan dukungan dan kekhawatiran terhadap isu-isu rasisme dan kebencian. Mereka tidak hanya terbatas sebagai wakil dari Korea Selatan, melainkan juga sebagai perwakilan global yang memahami dampak kejahatan tersebut di berbagai belahan dunia. Dalam hal ini, Diplomasi Budaya BTS menciptakan kesadaran global dan mendorong respons positif terhadap isu-isu yang melibatkan kebencian dan diskriminasi rasial terhadap orang Asia. Penggunaan ekspresi budaya, terutama melalui musik dan pesan mereka, membantu memperkuat ikatan antara BTS dan penggemar internasional mereka, menciptakan saling pengertian, serta memperkuat hubungan lintas batas. BTS bukan hanya menciptakan hubungan kekeluargaan dengan para penggemar di seluruh dunia, tetapi juga terlibat dalam kegiatan kemanusiaan dan kampanye sosial yang memiliki dampak lintas negara. Dengan demikian, Diplomasi Budaya dalam konteks BTS tidak hanya menjadi sarana ekspresi budaya Korea, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengatasi isu-isu global dan memperjuangkan kesetaraan serta keadilan.

Dalam konteks kampanye *Anti Asian Hate Crime* oleh BTS, konsep diplomasi budaya mengacu pada upaya mereka untuk mempromosikan pemahaman dan dialog antar budaya. Menurut Cummings (2019), diplomasi budaya melibatkan pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek budaya lainnya antar bangsa dan masyarakatnya untuk memupuk saling pengertian. Dalam hal ini, BTS menggunakan platform mereka untuk menyebarkan pesan tentang pentingnya menghormati dan memahami perbedaan budaya. Dalam pemahaman Cummings, diplomasi budaya dapat bersifat satu arah, seperti ketika suatu negara berusaha mempromosikan bahasa nasional, menjelaskan kebijakan dan sudut pandangnya, atau menceritakan pengalamannya kepada dunia. Namun, karakterisasi ini juga mencakup gagasan dialog antar budaya yang terbuka. Sementara itu, definisi Patricia Goff menyoroti diplomasi budaya sebagai sarana untuk mengurangi persepsi negatif yang mungkin muncul akibat politik tingkat tinggi. Dalam konteks BTS, hal ini bisa diartikan sebagai upaya untuk mengatasi stereotip dan prasangka terhadap Asia dan masyarakat Asia di tengah meningkatnya kasus kebencian terhadap orang Asia.

1.5.3. Gerakan Sosial Baru (GSB)

Gerakan Sosial Baru (GSB) adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan berbagai gerakan sosial yang muncul sejak tahun 1960-an dan 1970-an. Gerakan-gerakan ini berbeda dengan gerakan sosial klasik, seperti gerakan buruh, karena mereka fokus pada isu-isu non-material dan identitas. GSB mencakup berbagai gerakan seperti feminisme, lingkungan, hak-hak sipil, dan gerakan anti-rasisme. Gerakan-gerakan ini lebih berorientasi pada budaya, identitas, dan hak-hak individu daripada tuntutan ekonomi tradisional.

GSB ini hadir di Amerika dan Eropa, dengan tujuan utama untuk mengatasi ketidaksetaraan yang merajalela secara universal. Dapat dilihat bahwa GSB memiliki spektrum yang luas, mencakup gerakan feminisme, anti-nuklir, lingkungan, regionalisme dan etnisitas, anti-rasisme, serta isu-isu kebebasan dan perdamaian. Karena itu, GSB menjadi cermin dari perubahan dalam masyarakat yang terus berkembang (Singh, 2001).

Menurut Rajendra Singh dalam risetnya yang berjudul "*Social Movement Old and New: A Post-Modernist Critique*" (Singh, 2001), beberapa akademisi seperti Tilly (1978, 1985), Melucci (1980, 1985), Habermas (1981, 1985), Touraine (1981, 1982, 1985), Tarrow (1982), Morris dan Herring (1984), Cohen (1985), dan Klaus (1985) telah

mengidentifikasi sejumlah karakteristik dari GSB. Pertama, GSB menggarisbawahi pentingnya pertahanan diri yang ditujukan untuk melawan ekspansi kekuasaan negara, lembaga pengawasan, dan upaya kontrol sosial. Kedua, GSB dicirikan oleh kehadiran mereka yang bersifat 'non-kelas'. Ketiga, GSB cenderung tidak mengikuti model organisasi atau struktur partai. Keempat, struktur GSB dicirikan oleh keragaman dalam tujuan, orientasi, dan aspirasi, serta beragamnya latar belakang sosial yang mewakili berbagai kepentingan. Kelima, GSB memiliki cakupan yang transnasional, yang menghasilkan strategi dan mobilisasi yang melintasi batas-batas negara dan mencakup beragam ras (Singh, 2001).

Alain Touraine, seorang sosiolog Prancis yang terkenal, memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman Gerakan Sosial Baru (GSB). Menurut Touraine, GSB adalah fenomena yang muncul sebagai reaksi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di masyarakat modern (Touraine, 1981). Berbeda dengan gerakan sosial klasik yang lebih berfokus pada perjuangan ekonomi dan kelas pekerja, GSB lebih menitikberatkan pada isu-isu identitas, budaya, dan hak-hak individu. Touraine berargumen bahwa GSB sering menggunakan pendekatan kultural dan simbolik dalam perjuangan mereka. Mereka menggunakan simbol, budaya, dan media untuk menyampaikan pesan mereka dan memobilisasi dukungan. Ini

berbeda dengan gerakan sosial klasik yang lebih berfokus pada aksi langsung dan konfrontasi fisik. Menurut Touraine, GSB muncul sebagai respons terhadap berbagai bentuk dominasi sosial yang ada di masyarakat. Gerakan-gerakan ini berusaha melawan dominasi tersebut melalui berbagai cara, termasuk advokasi, pendidikan, dan mobilisasi masyarakat. Mereka menentang kekuasaan yang terpusat dan berusaha menciptakan ruang-ruang baru untuk partisipasi demokratis (Touraine, 1995).

Gerakan Sosial Baru (GSB) mencerminkan sebuah fenomena yang melintasi batas-batas negara dan bertujuan untuk mengadvokasi isu-isu kemanusiaan, termasuk gerakan anti-rasisme. Gerakan sosial ini merupakan upaya bersama masyarakat untuk memperjuangkan kesetaraan, keadilan sosial, serta mempertahankan identitas dan keberagaman budaya mereka, baik dalam konteks kasta, kelas, etnis, gender, maupun level global lainnya. Dalam hal ini, BTS, sebagai boygroup yang memiliki pengaruh global dan basis penggemar yang kuat di Amerika Serikat dan di seluruh dunia, menggunakan platform mereka untuk menyuarakan isu-isu kemanusiaan, termasuk kecaman terhadap kejahatan kebencian terhadap warga Asia di Amerika Serikat. Melalui pesan-pesan mereka dan dukungan yang kuat dari penggemar mereka (*ARMY*), BTS berpartisipasi dalam gerakan sosial

ini dengan tujuan untuk menciptakan kesadaran, memperjuangkan keadilan, dan menginspirasi perubahan sosial yang positif.

Dalam konteks BTS, Gerakan Sosial Baru (GSB) mencerminkan peran aktif yang dimainkan oleh boygroup tersebut dalam menyuarakan isu-isu kemanusiaan dan sosial melalui pengaruh global mereka. BTS telah mengambil berbagai isu, termasuk isu-isu seperti kesetaraan, keberagaman, perdamaian, dan anti-rasisme, sebagai bagian dari pesan-pesan mereka kepada penggemar di seluruh dunia. Melalui musik, penampilan, dan kegiatan di luar panggung, BTS telah menjadi suara bagi generasi muda dan komunitas mereka, memperjuangkan nilai-nilai inklusi dan toleransi.

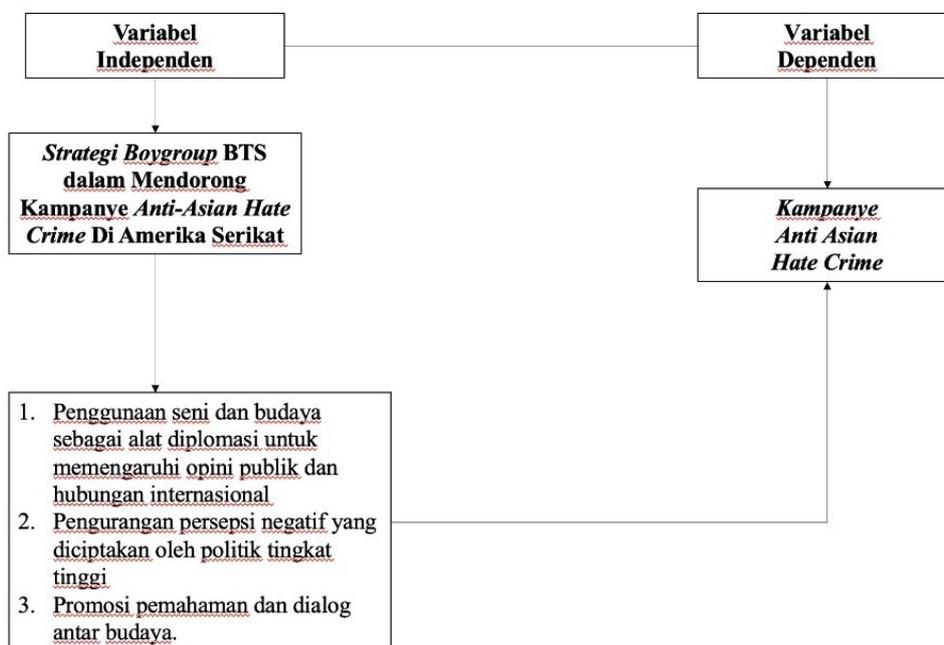
Dalam konteks kampanye anti-Asian hate crime yang didorong oleh BTS, konsep Gerakan Sosial Baru (GSB) dapat menjadi bingkai yang berguna untuk memahami peran BTS dan pengaruhnya. Menurut Rajendra Singh dalam penelitiannya, sejumlah ciri khas dari GSB telah diidentifikasi oleh beberapa akademisi, termasuk Tilly, Melucci, Habermas, Touraine, Tarrow, Morris, Herring, Cohen, dan Klaus. Pertama, GSB menekankan pentingnya pertahanan diri, yang ditujukan untuk melawan ekspansi kekuasaan negara, lembaga pengawasan, dan upaya kontrol sosial, mirip dengan upaya BTS dalam melawan kebencian dan diskriminasi terhadap orang Asia.

Kedua, GSB ditandai dengan kehadiran yang bersifat 'non- kelas', yang menggambarkan cara BTS menjangkau dan memengaruhi berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang kelas sosial. Ketiga, GSB cenderung tidak mengikuti model organisasi atau struktur partai, yang sejalan dengan pendekatan BTS yang lebih organik dan fleksibel dalam menyuarakan pesan-pesan mereka. Keempat, struktur GSB dicirikan oleh keragaman dalam tujuan, orientasi, dan aspirasi, serta representasi yang luas dari berbagai latar belakang sosial, yang mencerminkan keberagaman penggemar BTS yang mendukung kampanye mereka. Kelima, GSB memiliki cakupan transnasional, yang mencerminkan strategi dan mobilisasi BTS yang melintasi batas-batas negara dan merangkul penggemar dari berbagai ras. Dalam hal ini, konsep GSB dapat membantu kita memahami betapa BTS dan penggemarnya membentuk gerakan global untuk melawan kebencian dan diskriminasi.

Dalam konteks strategi boygroup BTS dalam mendorong kampanye anti-Asian hate crime di Amerika Serikat, konsep GSB sangat relevan. BTS, sebagai kelompok musik *K-pop* yang berpengaruh secara global, memanfaatkan popularitas dan pengaruh mereka untuk mengatasi isu-isu sosial yang mendalam, termasuk anti-Asian hate crime. BTS menggabungkan pendekatan kultural dan simbolik dalam perjuangan mereka, sebagaimana yang digariskan

oleh Touraine. BTS menggunakan musik, media sosial, dan penampilan publik untuk menyampaikan pesan *anti-Asian hate crime*. Mereka tidak hanya mengandalkan aksi langsung atau konfrontasi fisik, tetapi lebih pada penggunaan simbol dan budaya pop untuk meningkatkan kesadaran dan memobilisasi dukungan.

1.5.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2024

Variabel independen yang dimaksud adalah Peran *boygroup* BTS sebagai aktor utama. Sementara itu, variabel dependen yang dimaksud adalah kampanye *Anti Asian Hate Crime*. Hubungan kedua variabel akan dianalisis menggunakan tiga kategori peran seperti yang tertera pada kerangka sehingga dapat dikemukakan adanya peran

BTS terhadap penanggulangan rasisme terhadap warga Asia di Amerika Serikat pada era pandemi.

Pertama, menggunakan seni dan budaya sebagai alat diplomasi untuk memengaruhi opini publik dan hubungan internasional, BTS telah aktif terlibat dalam konferensi dan forum internasional, memanfaatkan panggung global untuk mempromosikan seni dan budaya Korea. Keikutsertaan mereka dalam forum ini menjadi ukuran partisipasi mereka dalam diplomasi budaya di tingkat internasional. Melalui karya-karya musik mereka, BTS menciptakan lagu-lagu yang mencerminkan dan mendukung Kampanye *Anti Asian Hate Crime*, mengambil peran penting dalam membentuk opini publik dan memperkuat pesan-pesan toleransi dan keberagaman.

Kedua, pengurangan persepsi negatif yang diciptakan oleh politik tingkat tinggi, melalui analisis sentimen media sosial, kita dapat mengukur sejauh mana partisipasi BTS merespons atau mengatasi persepsi negatif yang mungkin timbul akibat kebijakan politik tingkat tinggi. Interaksi di media sosial mencerminkan respons langsung masyarakat terhadap isu-isu kontroversial, tingkat partisipasi masyarakat dalam kampanye anti-hate setelah intervensi BTS mencerminkan sejauh mana campur tangan mereka berhasil meresapi dan menggerakkan perubahan sosial positif di tingkat masyarakat.

Ketiga, mempromosikan pemahaman dan dialog antar budaya, jumlah partisipan dalam kegiatan yang diorganisir oleh BTS menjadi indikator sejauh mana mereka berhasil mempromosikan pemahaman dan dialog antar budaya di kalangan masyarakat, persepsi publik terhadap kontribusi BTS dalam mempromosikan

pemahaman dan dialog antar budaya mencerminkan sejauh mana pesan mereka berhasil mencapai dan memengaruhi pandangan masyarakat global.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Peneliti memilih metode kualitatif sebagai pendekatan utama karena ingin memahami secara mendalam strategi *boygroup* BTS dalam kampanye *Anti-Asian Hate Crime* di Amerika Serikat. Metode kualitatif memberikan kesempatan untuk menjelaskan makna, pandangan, dan konteks dari fenomena tersebut, yang sulit didekati dengan pendekatan kuantitatif yang lebih terfokus pada pengukuran variabel dan analisis statistik.

Dalam mengadopsi metode deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat meraih pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek kompleks dari realitas sosial yang terlibat dalam kampanye tersebut. Fokus pada interpretasi dan pemahaman ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara rinci bagaimana BTS menggunakan strategi yang signifikan dalam kampanye *Anti-Asian Hate Crime*. Pemilihan metode ini juga memperbolehkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek budaya, sosial, dan emosional dari strategi BTS dengan cara yang lebih holistik.

Selain itu, metode kualitatif dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman teoretis tentang strategi BTS dalam

konteks kampanye *Anti-Asian Hate Crime*. Keunikan metode ini terletak pada kemampuannya untuk menangkap dinamika hubungan, pengaruh yang kompleks, dan nuansa kontekstual yang mungkin sulit diukur dengan angka statistik. Oleh karena itu, penelitian ini dapat membantu membangun teori atau konsep baru yang lebih baik memahami fenomena kompleks ini dalam kerangka kampanye *Anti-Asian Hate Crime* di Amerika Serikat.

1.6.2. Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini akan diperoleh dari berbagai sumber sekunder dan primer yang memiliki relevansi tinggi dengan fokus penelitian, yaitu strategi BTS dalam kampanye *Anti-Asian Hate Crime*. Pemilihan beragam sumber data ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pandangan yang komprehensif dan mendalam terkait kontribusi BTS dalam mengatasi isu kebencian rasial dan budaya di Amerika Serikat. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai jenis-jenis sumber data yang diperhitungkan dalam penelitian ini.

Pertama, lirik lagu BTS akan menjadi fokus analisis dalam kategori ini. Lirik lagu dianggap sebagai medium ekspresi seni yang memungkinkan BTS untuk mencerminkan pemikiran, perasaan, dan pandangan mereka terhadap isu-isu kebencian rasial dan budaya. Analisis mendalam terhadap teks musikal diharapkan dapat

memberikan wawasan yang lebih baik mengenai naratif yang ingin disampaikan oleh BTS dalam konteks kampanye *Anti-Asian Hate Crime*.

Kedua, data akan diambil dari media sosial resmi BTS, seperti Twitter dan Instagram. Kehadiran kuat BTS di platform ini memungkinkan analisis terhadap pesan-pesan, gambar, atau kampanye yang mereka bagikan kepada penggemar dan masyarakat. Platform ini mencerminkan interaksi sosial dan pandangan yang dapat menjadi kontribusi penting dalam pemahaman strategi BTS dalam kampanye tersebut.

Ketiga, wawancara resmi dengan BTS atau anggotanya akan menjadi sumber data yang bernilai. Wawancara ini dapat memberikan wawasan langsung mengenai pemikiran, tanggapan, dan pengalaman pribadi mereka terkait isu kebencian rasial dan bagaimana mereka berperan dalam kampanye *Anti-Asian Hate Crime*.

Keempat, analisis literatur dari artikel dan publikasi ilmiah, serta artikel populer, yang membahas strategi BTS dalam kampanye tersebut akan memberikan konteks teoretis dan pandangan eksternal yang diperlukan untuk mendukung temuan penelitian.

Kelima, pernyataan resmi dan rilis pers dari BTS atau agensi manajemen mereka akan dianalisis untuk mengidentifikasi sikap

mereka terhadap isu kebencian rasial dan kontribusi mereka dalam kampanye *Anti-Asian Hate Crime*.

Pemilihan sumber data yang beragam ini dirancang untuk memberikan perspektif holistik terhadap strategi BTS dalam kampanye *Anti-Asian Hate Crime*, mencakup aspek seni, interaksi sosial, pandangan pribadi, dan respons publik. Analisis mendalam dari berbagai sumber data diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang strategi BTS dalam konteks kampanye *Anti-Asian Hate Crime*.

1.6.3. Analisis Data

Dalam mengolah data yang telah terkumpul, penelitian ini akan menggunakan metode analisis kualitatif. Pendekatan ini memberikan ruang untuk memahami dan menjelaskan makna, konteks, dan hubungan antarinformasi. Analisis kualitatif bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam dan interpretatif terhadap fenomena yang diteliti. Dengan memilih pendekatan ini, penelitian dapat mengeksplorasi dimensi kompleks dan nuansa yang mungkin sulit diukur secara kuantitatif. Langkah-langkah analisis kualitatif akan dilakukan dengan cermat untuk memastikan pemahaman mendalam tentang strategi BTS dalam kampanye *Anti-Asian Hate Crime* di Amerika Serikat.

Dalam penelitian ini, fokus utama akan diberikan pada analisis data, yang merupakan inti dari pendekatan kualitatif yang diterapkan. Pendekatan ini sejalan dengan sumber data beragam, seperti teks lirik lagu, pesan media sosial, wawancara resmi, artikel, publikasi, dan dokumen resmi BTS. Pertama-tama, dalam menganalisis teks musikal, perhatian akan difokuskan pada pengidentifikasian tema sentral dalam lirik lagu BTS yang terkait dengan isu kebencian rasial dan budaya. Tahap ini juga mencakup penafsiran mendalam terhadap metafora, simbolisme, dan gaya bahasa yang digunakan oleh BTS untuk menyampaikan pesan melalui karya seni musik mereka. Langkah berikutnya dalam analisis media sosial BTS akan memeriksa konten visual yang dibagikan dan pesan yang menyertainya di platform seperti Twitter dan Instagram. Wawancara resmi dengan BTS akan menjadi sumber data utama yang memberikan wawasan langsung terkait pandangan dan strategi BTS dalam kampanye tersebut. Pengidentifikasian pernyataan kunci dan analisis terhadap reaksi serta pengalaman pribadi BTS akan memberikan dimensi emosional dan motivasional yang mendukung kontribusi mereka. Berlanjut, analisis artikel dan publikasi ilmiah akan membantu mengelompokkan tema yang mendukung atau menentang kontribusi BTS dalam kampanye *Anti-Asian Hate Crime*. Pemahaman tentang sudut pandang dan tanggapan eksternal dari berbagai sumber akan memberikan perspektif

yang lebih luas mengenai strategi BTS. Terakhir, analisis dokumen resmi, seperti pernyataan resmi dan rilis pers, akan ditujukan untuk mengidentifikasi sikap BTS terhadap isu kebencian rasial dan langkah-langkah konkret yang mereka lakukan. Keseluruhan proses analisis akan dilaksanakan secara mendalam dan berulang, memungkinkan pengembangan temuan yang holistik dan dalam mengenai kontribusi BTS dalam konteks kampanye *Anti-Asian Hate Crime*. Pendekatan kualitatif diadopsi untuk memberikan wawasan yang mendalam terhadap konteks yang kompleks, melibatkan seni, interaksi sosial, dan respon emosional.

1.6.4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini akan melibatkan serangkaian langkah-langkah sistematis untuk memastikan ketelitian dan keberlanjutan hasil. Pertama-tama, perumusan pertanyaan penelitian akan melibatkan penentuan tujuan penelitian dan perumusan pertanyaan yang jelas yang berkaitan dengan strategi BTS dalam kampanye *Anti-Asian Hate Crime*. Selanjutnya, dalam desain penelitian, akan dipilih pendekatan kualitatif sebagai metode utama untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini akan dilengkapi dengan penentuan sumber data yang meliputi teks lirik lagu, media sosial, wawancara resmi, artikel, publikasi, dan dokumen resmi yang terkait dengan BTS.

Langkah selanjutnya dalam prosedur ini adalah pengumpulan data, yang melibatkan pengunduhan dan pengumpulan lirik lagu BTS yang relevan, mengambil data dari platform media sosial resmi mereka, menganalisis hasil wawancara formal, serta mengumpulkan artikel dan publikasi yang membahas strategi BTS dalam kampanye *Anti-Asian Hate Crime*. Setelah data terkumpul, tahap analisis data akan mencakup analisis teks musik, evaluasi konten visual dan pesan di media sosial, analisis hasil wawancara formal, penilaian artikel dan publikasi ilmiah, serta analisis dokumen resmi. Proses selanjutnya melibatkan interpretasi hasil, yang mencakup pembuatan makna dari temuan dan mengaitkannya dengan pertanyaan penelitian serta menafsirkan strategi BTS dalam konteks kampanye *Anti-Asian Hate Crime*. Keseluruhan prosedur ini didesain untuk memastikan kehati-hatian dan kualitas dalam setiap tahap penelitian, mendukung pencapaian tujuan penelitian secara komprehensif.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Dalam mengeksplorasi dan mendiskusikan isu-isu yang dihadapi dalam penelitian ini, penulis membutuhkan kerangka teoritis yang kokoh. Teori dan konsep-konsep terkait akan digunakan sebagai alat analisis untuk memeriksa masalah-masalah yang diselidiki dalam penelitian ini, mengacu pada temuan-temuan dari literatur, jurnal, artikel, sumber berita daring dan cetak, serta referensi buku yang relevan. Beberapa konsep yang akan menjadi dasar bagi penulisan ini meliputi transnasionalisme, diplomasi budaya, dan gerakan sosial baru.

2.1. Teori Transnasionalisme

Teori Transnasionalisme adalah program penelitian yang muncul dalam ilmu-ilmu sosial pada tahun 1990-an, dengan fokus pada hubungan sosial dan kelompok yang melintasi batas-batas negara-bangsa. Konsep ini berbeda dengan migrasi internasional, yang terutama menekankan perpindahan orang melintasi batas negara. Transnasionalisme, di sisi lain, mengakui bahwa interaksi, bidang, dan ruang sosial dapat menjangkau berbagai tempat dan lokasi di seluruh negara, sehingga mempengaruhi kehidupan sosial secara lokal dan transnasional. Teori ini mengakui bahwa negara-bangsa masih memainkan peran penting dalam mengatur dan menstrukturkan kehidupan sosial, namun juga mengakui bahwa negara-bangsa tidak lagi menjadi wadah eksklusif kehidupan sosial (Pries, 2022).

Transnasionalisme dicirikan oleh kepadatan dan ketahanan interaksi sosial yang melampaui batas negara. Interaksi ini dapat bersifat ekonomi, sosial, budaya, atau politik. Misalnya, keluarga dan organisasi transnasional adalah contoh penting dari fenomena ini. Keluarga transnasional memelihara hubungan jangka panjang dan ikatan sosial lintas batas, sering kali melibatkan pengiriman barang, uang, dan informasi. Demikian pula, organisasi transnasional beroperasi di berbagai negara, seringkali dengan struktur dan proses kompleks yang mencakup banyak lokasi. Signifikansi global dari pengiriman uang, yang merupakan sumber daya ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang dikirim melintasi batas negara, mencerminkan realitas masyarakat dalam kehidupan transnasional (Pries, 2022).

Teori transnasionalisme mempunyai dampak besar terhadap cara kita mendekati migrasi dan integrasi. Hal ini menantang gagasan tradisional tentang asimilasi, yang berasumsi bahwa para migran harus meninggalkan ikatan budaya dan sosial mereka untuk berintegrasi ke negara tuan rumah baru mereka. Sebaliknya, transnasionalisme menekankan pentingnya kepemilikan yang kompleks, multidimensi, dan multi-lokal. Perspektif ini mengakui bahwa para migran sering kali mempertahankan hubungan dengan negara asal mereka dan bahwa hubungan ini dapat menjadi sumber kekuatan dan ketahanan. Teori ini juga menyoroti perlunya kebijakan dan penelitian migrasi diorganisir secara transnasional, dengan mempertimbangkan dorongan realitas sosial transnasional (Pries, 2022).

Transnasionalisme berperan penting dalam penelitian migrasi di abad kedua puluh satu. Hal ini telah mengubah pemahaman kita tentang dinamika migrasi dengan mengakui bahwa migrasi dapat menyebabkan migrasi baru melalui perubahan ekspektasi di daerah asal dan struktur permintaan baru di daerah kedatangan. Teori ini juga menekankan peran praktik sosial transnasional, seperti komunikasi, pengiriman uang dan barang, serta kunjungan sesekali, dalam mengurangi gangguan sosial akibat migrasi. Dengan mengakui kompleksitas migrasi transnasional, teori ini memberikan pemahaman yang lebih beragam tentang proses dan pengalaman yang terlibat, yang pada akhirnya memberikan masukan bagi kebijakan dan praktik yang lebih efektif dalam mengelola migrasi (Pries, 2022).

Gayle Munro mendefinisikan transnasionalisme sebagai proses di mana para imigran membentuk dan mempertahankan hubungan sosial multi-antai yang melampaui batas-batas negara. Konsep ini berawal dari studi migrasi dan semakin berpengaruh dalam studi nasionalisme. Transnasionalisme menekankan kepadatan dan ketahanan interaksi sosial, sering kali melibatkan hubungan sosial transnasional, bidang sosial, dan ruang sosial. Hal ini menyoroti pentingnya kepemilikan yang kompleks, multidimensi, dan multi-lokal, menantang gagasan tradisional tentang asimilasi dan menekankan peran praktik sosial transnasional dalam mengurangi gangguan sosial yang disebabkan oleh migrasi (Bernard, 2017).

Karya Munro berfokus pada pengalaman para migran dari bekas Yugoslavia di Inggris, mengkaji bagaimana perang Yugoslavia pada tahun 1990-an mengubah dan

menantang pengalaman dan identitas diaspora dan transnasional. Buku ini mengeksplorasi beragam konteks dan identitas masing-masing migran, menyelidiki hubungan mereka dengan tanah air mereka dan rasa memiliki terhadap komunitas asal mereka di luar negeri. Munro menggunakan beragam sumber dan metode penelitian, termasuk survei, wawancara, analisis media, fiksi otobiografi, dan observasi etnografi, untuk menggambarkan nuansa kepemilikan dan praktik transnasional migran (Bernard, 2017). Karya Munro mengkritik dehumanisasi transnasionalisme, menekankan pentingnya memahami transnasionalisme sebagai fenomena manusia yang hidup dan dialami. Ia menyoroti perlunya bergerak melampaui arus ekonomi makro dan teknologi untuk fokus pada aspek transnasionalisme individu dan komunitas. Perspektif ini menantang gagasan tradisional tentang asimilasi dan menekankan pentingnya kepemilikan yang kompleks, multidimensi, dan multi-lokal.

Transnasionalisme, sebagaimana didefinisikan oleh Casinader (2023), mengacu pada hubungan sosial dan kelompok yang melampaui batas negara-bangsa. Konsep yang muncul dalam ilmu-ilmu sosial sejak tahun 1990-an ini menekankan pada kepadatan dan ketahanan interaksi sosial yang melampaui batas negara. Transnasionalisme berfokus pada hubungan dan kelompok sosial yang tersebar di berbagai tempat dan wilayah di seluruh negara, mempengaruhi kehidupan sosial baik secara lokal maupun transnasional. Hubungan sosial ini melibatkan pola persepsi dan tindakan transnasional yang bersifat kebiasaan dan dapat dipertanggungjawabkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengiriman barang atau pengiriman uang dan

informasi melintasi batas negara. Keluarga dan organisasi transnasional adalah contoh penting dari fenomena ini, yang menyoroti pentingnya kepemilikan yang kompleks, multidimensi, dan multi-lokal.

Signifikansi global dari pengiriman uang di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik mencerminkan realitas masyarakat dalam kehidupan transnasional, yang menekankan peran praktik sosial transnasional dalam mengurangi gangguan sosial yang disebabkan oleh migrasi. Transnasionalisme menantang gagasan tradisional tentang asimilasi dan nasionalisme metodologis, yang berasumsi bahwa negara-bangsa adalah unit analisis utama. Sebaliknya, transnasionalisme mengakui bahwa negara-bangsa masih mengatur dan menyusun kehidupan sosial namun tidak lagi menjadi wadah eksklusif masyarakat. Hal ini berdampak besar pada pendekatan migrasi dan integrasi, mengubah pemahaman dari asimilasi sederhana menjadi lebih kompleks, multidimensi, dan kepemilikan multi-lokal.

Teori Transnasionalisme, sebagaimana dijelaskan dalam publikasi “Pengantar Transnasionalisme, Interseksionalitas, dan Lintasan Ekologi Migrasi,” mengacu pada hubungan dan kelompok sosial yang melintasi batas negara-bangsa. Konsep ini menekankan kepadatan dan ketahanan interaksi sosial yang melampaui batas negara, sering kali melibatkan hubungan sosial transnasional, bidang sosial, dan ruang sosial. Aspek utama transnasionalisme mencakup pentingnya kepemilikan yang kompleks, multidimensi, dan multi-lokal, yang menantang gagasan tradisional tentang asimilasi dan nasionalisme metodologis (Shizha & Makwarimba, 2023).

Teori ini menyoroti pentingnya praktik sosial transnasional, seperti komunikasi, pengiriman uang dan barang, dan kunjungan sesekali, dalam mengurangi gangguan sosial yang disebabkan oleh migrasi. Hal ini juga menekankan peran hubungan sosial transnasional dalam membentuk identitas individu dan kolektif. Publikasi ini membahas pentingnya memahami transnasionalisme dalam konteks migrasi, dengan menekankan bahwa transnasionalisme merupakan fenomena kompleks yang didasarkan pada keragaman migran transnasional. Para penulis memperkenalkan tiga kerangka teoritis yang diterapkan dalam bab-bab buku ini: transnasionalisme, interseksionalitas Kimberlé Crenshaw, dan model sistem sosioekologi Uri Bronfenbrenner. Istilah interseksionalitas pertama kali diperkenalkan oleh Crenshaw pada tahun 1989 ketika ia membahas tentang diskriminasi yang dialami oleh perempuan kulit hitam (Mustaqim, 2018).

Publikasi ini memberikan gambaran tentang kompleksitas transnasionalisme, dengan fokus pada pengalaman para imigran dan kebijakan yang mengatur migrasi dan pemukiman mereka. Hal ini menyoroti perlunya kebijakan dan penelitian migrasi diorganisir secara transnasional, dengan mempertimbangkan dorongan realitas sosial transnasional. Para penulis menekankan pentingnya memahami transnasionalisme dalam konteks migrasi, menekankan bahwa ini adalah fenomena kompleks yang didasarkan pada keragaman migran transnasional. Publikasi ini diakhiri dengan pembahasan arah penelitian migrasi lebih lanjut, pembuatan kebijakan, teori, serta program pemukiman dan integrasi imigran (Shizha & Makwarimba, 2023).

Teori transnasionalisme, yang menekankan pada hubungan sosial dan kelompok yang melampaui batas negara-bangsa, relevan dalam menganalisis kampanye anti-Asian hate oleh *boygroup* BTS di Amerika. Kampanye ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial dan aktivitas kelompok dapat menjangkau berbagai negara dan budaya, mempengaruhi kehidupan sosial baik secara lokal maupun transnasional. BTS, sebagai sebuah *boygroup* yang berasal dari Korea Selatan, telah membangun basis penggemar global yang kuat, yang dikenal sebagai *ARMY*, tersebar di seluruh dunia termasuk di Amerika Serikat. BTS sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh di dunia, memiliki sejarah panjang dalam mengadvokasi perubahan sosial (Park, 2022). Kampanye anti-Asian hate yang diluncurkan oleh BTS menunjukkan bagaimana hubungan sosial dan kelompok dapat melintasi batas negara-bangsa dan menciptakan dampak signifikan di berbagai tempat. Dengan menggunakan platform media sosial dan jaringan global mereka, BTS mampu menyebarkan pesan solidaritas dan kesadaran tentang isu-isu kebencian terhadap Asia yang semakin meningkat di Amerika. Kampanye ini melibatkan pengiriman pesan-pesan dukungan, penyuluhan tentang isu-isu rasial, dan mendorong tindakan nyata dari penggemar untuk melawan diskriminasi dan kebencian.

Praktik sosial transnasional yang dilakukan oleh BTS dan *ARMY* mencerminkan pola interaksi dan tindakan yang melintasi batas negara. BTS menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan penggemar di seluruh dunia, menyampaikan pesan anti-Asian hate, dan memobilisasi dukungan global.

Penggemar dari berbagai negara kemudian menerjemahkan pesan-pesan ini ke dalam bahasa lokal mereka, menyebarkannya lebih jauh dan menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, *ARMY* di Amerika secara aktif mengadakan acara-acara solidaritas, mengumpulkan dana untuk organisasi yang mendukung komunitas Asia, dan bekerja sama dengan kelompok-kelompok lokal untuk melawan kebencian. Semua ini menunjukkan bagaimana praktik sosial transnasional dapat mengurangi gangguan sosial dan meningkatkan solidaritas antar kelompok lintas budaya. Fenomena fandom ini umumnya terlihat di kalangan penggemar *Hallyu* khususnya *K-Pop* di seluruh dunia. Dibandingkan dengan konten lainnya (*K-drama*, *K-movies*, *K-beauty*, *K-food*, *K-games*, dan *K-webtoon* serta animasi), *K-Pop* memiliki lebih banyak penggemar setia dan fandom yang bertahan lama (Cheriyah & Hadi, 2022).

Kampanye BTS juga menunjukkan pentingnya kepemilikan yang kompleks, multidimensi, dan multi-lokal. BTS, meskipun berbasis di Korea Selatan, memiliki identitas yang sangat global dan keterikatan dengan komunitas penggemar internasional mereka. *ARMY* di Amerika merasa memiliki ikatan yang kuat dengan BTS dan budaya Korea, yang memotivasi mereka untuk mendukung kampanye anti-Asian hate. Kepemilikan ini bukan hanya terkait dengan afiliasi budaya, tetapi juga dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang dipromosikan oleh BTS. Transnasionalisme dalam konteks ini menunjukkan bagaimana individu dan kelompok dapat mempertahankan hubungan dan identitas yang kompleks yang melintasi berbagai lokasi dan budaya, serta bagaimana mereka dapat bersatu untuk tujuan bersama. BTS ternyata menginspirasi kesadaran kembali terhadap keberadaan

dan kontribusi orang Amerika keturunan Asia. Grup ini telah memanfaatkan popularitas global mereka untuk mendukung kampanye melawan kebencian anti-Asia.(Gidion, Kinanti, Andries, & Kimbal, 2023).

Kampanye anti-Asian hate oleh BTS di Amerika juga mencerminkan dampak transnasionalisme pada kebijakan dan persepsi publik. Dengan perhatian global yang diterima BTS, kampanye mereka mendapat sorotan media internasional, yang pada gilirannya menekan pemerintah dan organisasi lokal untuk mengambil tindakan terhadap kebencian terhadap Asia. Pengaruh BTS sebagai ikon budaya global membantu mengubah persepsi publik tentang komunitas Asia dan menyoroti isu-isu diskriminasi yang mereka hadapi. Hal ini menantang gagasan tradisional tentang asimilasi, di mana para migran harus meninggalkan identitas mereka untuk diterima di negara tuan rumah, dan sebaliknya menekankan perlunya pengakuan dan penghormatan terhadap identitas multikultural dan transnasional.

2.2 Teori Diplomasi Budaya

Teori diplomasi budaya adalah bidang yang kompleks dan memiliki banyak segi yang mencakup berbagai aspek hubungan internasional, identitas nasional, dan pertukaran budaya. Pada intinya, diplomasi budaya bertujuan untuk mempromosikan budaya dan nilai-nilai suatu negara di luar negeri, menumbuhkan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap masyarakat dan cara hidup mereka. Tujuan ini sering kali dicapai melalui serangkaian kegiatan, termasuk acara budaya, pertukaran pendidikan, dan kolaborasi seni. Tujuan utama dari diplomasi budaya adalah untuk

menciptakan citra nasional yang positif dan berkontribusi terhadap tujuan kebijakan luar negeri negara, yang dapat mencakup menampilkan citra nasional di luar negeri dan mengatasi kecurigaan masyarakat terhadap pesan-pesan resmi (Mark, 2009).

Diplomasi budaya sering dikaitkan dengan konsep “*soft power*”, yang mengacu pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi orang lain melalui budaya, nilai-nilai, dan kebijakannya, bukan melalui paksaan atau kekerasan. Ide ini dipopulerkan oleh Joseph Nye yang berpendapat bahwa *soft power* suatu negara merupakan faktor kunci dalam kemampuannya mencapai tujuan kebijakan luar negerinya. Namun, para kritikus menunjukkan bahwa gagasan *soft power* bisa jadi terlalu sederhana dan mungkin tidak sepenuhnya memahami kompleksitas diplomasi budaya. Misalnya, diplomasi budaya juga dapat melibatkan peningkatan nilai-nilai dan kepentingan nasional, yang mungkin tidak selalu sejalan dengan kepentingan negara lain. Selain itu, efektivitas diplomasi budaya dapat bergantung pada berbagai faktor, termasuk konteks budaya dan penerimaan terhadap produk budaya yang dipromosikan (Ang, Isar, & Mar, 2015).

Salah satu tantangan utama dalam memahami diplomasi budaya adalah kurangnya kejelasan mengenai definisi dan ruang lingkungannya. Istilah “diplomasi budaya” sering digunakan secara bergantian dengan konsep lain, seperti diplomasi publik dan hubungan budaya internasional. Ketidakjelasan ini dapat menimbulkan kebingungan dan menyulitkan pengembangan kebijakan dan strategi diplomasi budaya yang efektif. Selain itu, diplomasi budaya sering kali dipandang sebagai alat

kepentingan nasional, yang dapat mengarah pada fokus pada peningkatan budaya dan nilai-nilai suatu negara dengan mengorbankan budaya dan perspektif lain. Hal ini dapat mengakibatkan pendekatan diplomasi budaya yang sempit dan eksklusif, yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas dan nuansa pertukaran budaya internasional (Mark, 2009).

Untuk melampaui keterbatasan ini, teori diplomasi budaya perlu mengadopsi pendekatan yang lebih beragam dan beragam. Hal ini dapat mencakup pengakuan terhadap beragam kepentingan dan nilai-nilai yang sering bertentangan dalam diplomasi budaya. Hal ini juga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks budaya dan penerimaan produk budaya, serta peran aktor non-negara dan masyarakat sipil dalam membentuk diplomasi budaya. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih kritis dan berdasarkan teori, teori diplomasi budaya dapat menangkap kompleksitas dan tantangan pertukaran budaya internasional dengan lebih baik, sehingga pada akhirnya mengarah pada kebijakan dan praktik yang lebih efektif dan inklusif (Ang, Isar, & Mar, 2015).

Diplomasi budaya muncul sebagai alat penting dalam bidang hubungan internasional, menawarkan pendekatan berbeda untuk mengurangi ketegangan antar negara melalui penanaman saling pengertian, kepercayaan, dan kerja sama. Kontribusinya yang beragam mencakup berbagai dimensi, yang masing-masing berfungsi menjembatani kesenjangan dan mendorong interkoneksi yang harmonis di antara beragam budaya dan masyarakat. Pertama, dengan menonjolkan nilai-nilai

bersama dan mengakui kesamaan hakiki dari pengalaman manusia, diplomasi budaya meletakkan dasar untuk membina kerja sama internasional. Melalui penekanan ini, negara-negara didorong untuk menyelaraskan kepentingan mereka, sehingga melahirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif masing-masing negara dan memupuk etos kolaboratif yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Diplomasi budaya memerlukan campur tangan pemerintah dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, dan bentuk ekspresi budaya lainnya untuk membentuk identitas nasional (Nurisnaeny, 2024).

Selain itu, diplomasi budaya memfasilitasi inisiatif pertukaran budaya yang luas, mulai dari pertukaran seniman hingga program pendidikan dan inisiatif bahasa. Pertukaran ini berfungsi sebagai saluran untuk meruntuhkan stereotip, memupuk pemahaman lintas budaya, dan memupuk rasa kewarganegaraan global, sehingga berkontribusi pada erosi ketegangan dan peningkatan keterhubungan dalam skala global. Hal yang tidak terpisahkan dari kemanjurannya adalah peran diplomasi budaya dalam memelihara kepercayaan antar negara. Dengan menganut prinsip saling menghormati dan memahami, inisiatif seperti festival budaya, pameran, dan pertunjukan berfungsi sebagai platform untuk menampilkan kekayaan keragaman global, sehingga menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan kepercayaan dan kerja sama.

Selain itu, diplomasi budaya berupaya mengatasi perpecahan dan konflik sejarah dengan mempromosikan pemahaman komprehensif tentang warisan budaya

dan konteks sejarah. Melalui upaya seperti pelestarian warisan budaya dan program pendidikan, negara-negara didorong untuk menghadapi dan berdamai dengan masa lalu mereka, sehingga membuka jalan bagi masa depan yang lebih harmonis. Selain dimensi historisnya, diplomasi budaya juga berfungsi sebagai katalisator dialog dan kolaborasi kontemporer. Dengan menyediakan platform untuk berwacana mengenai isu-isu mendesak seperti perubahan iklim, kesenjangan sosial, dan krisis kesehatan global, hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama bersama, sehingga berkontribusi pada mitigasi ketegangan dan mendorong tindakan kolektif. Menurut Clarke, diplomasi budaya merupakan salah satu bentuk soft power di mana suatu negara berupaya menggunakan sumber daya budayanya untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri (Clarke, 2020).

Selain itu, diplomasi budaya menumbuhkan rasa kewarganegaraan global dengan mendorong individu untuk menganggap diri mereka sebagai bagian dari komunitas global yang lebih luas. Melalui inisiatif yang memajukan budaya dan nilai-nilai bersama, hal ini memupuk identitas kolektif yang melampaui batas-batas nasional, sehingga menumbuhkan lingkungan kolaboratif yang kondusif bagi penyelesaian konflik dan pencapaian tujuan bersama. Pada akhirnya, diplomasi budaya muncul sebagai kekuatan yang ampuh untuk mendorong kerja sama antar negara, baik melalui jalur diplomasi tradisional maupun jalur non-konvensional. Dengan memupuk rasa kesamaan kepentingan dan tujuan, hal ini berfungsi sebagai jembatan antara budaya yang berbeda, sehingga menumbuhkan lingkungan saling pengertian, kepercayaan, dan kerja sama yang penting untuk penyelesaian

ketegangan internasional dan penciptaan dunia yang lebih damai dan saling terhubung (UNESCO , 2022).

Ekspor budaya pop dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi internasional, dan dampak ini dapat bersifat positif dan negatif. Di satu sisi, ekspor budaya pop dapat memfasilitasi pertukaran budaya dan pemahaman antar negara. Dengan mempromosikan budaya pop suatu negara, hal ini dapat membantu menciptakan citra positif dan menumbuhkan rasa nilai dan kepentingan bersama. Misalnya, popularitas musik pop Korea, yang dikenal sebagai *K-pop*, telah membantu meningkatkan pertukaran budaya dan pemahaman antara Korea dan negara lain. *K-pop* juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi Korea, termasuk peningkatan pendapatan dari penjualan musik dan pariwisata. Hal ini dapat berkontribusi pada persepsi positif terhadap kekuatan dan stabilitas ekonomi Korea (Lux, 2021).

Di sisi lain, ekspor budaya pop terkadang dapat menimbulkan reaksi negatif dari kaum nasionalis, terutama jika ekspor tersebut dipandang sebagai bentuk imperialisme budaya atau jika dianggap mengancam tradisi budaya lokal. Misalnya, kebangkitan budaya pop Barat di Asia telah menimbulkan kekhawatiran mengenai homogenisasi budaya dan hilangnya identitas budaya lokal. Hal ini dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap negara pengekspor, seperti yang terlihat pada reaksi buruk terhadap budaya pop Barat di beberapa negara Asia. Selain itu, meluasnya adopsi budaya pop asing dapat menyebabkan homogenisasi budaya,

dimana budaya lokal digantikan oleh bentuk-bentuk global. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya keragaman budaya dan persepsi negatif terhadap negara pengekspor (Lux, 2021).

Konteks budaya di mana ekspor budaya pop diterima juga dapat berdampak signifikan terhadap persepsi mereka. Misalnya, produk budaya yang dianggap autentik dan mencerminkan nilai-nilai suatu bangsa mungkin akan diterima lebih positif dibandingkan produk yang dianggap dangkal atau komersial. Dalam hal ini, ekspor budaya pop yang dipandang otentik dan relevan secara budaya dapat membantu meningkatkan citra positif negara pengekspor. Di sisi lain, ekspor budaya pop yang dianggap dangkal atau komersial mungkin dipandang negatif sehingga berkontribusi terhadap persepsi negatif terhadap negara pengekspor. Pada akhirnya, dampak ekspor budaya pop terhadap persepsi internasional bergantung pada sejumlah faktor, termasuk konteks budaya, manfaat dalam negeri, dan sifat produk budaya yang diekspor. Pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor ini diperlukan untuk mengelola dampak ekspor budaya pop terhadap persepsi internasional secara efektif. Dengan mempromosikan ekspor budaya pop yang autentik dan relevan dengan budaya, negara-negara dapat membantu menciptakan citra positif dan mendorong pertukaran dan pemahaman budaya antar negara. Namun, penting juga untuk mewaspadaai potensi dampak negatif ekspor budaya pop, seperti reaksi nasionalis dan homogenisasi budaya, dan mengambil langkah-langkah untuk memitigasi dampak tersebut (Lux, 2021).

Dalam konteks isu *Boygroun* BTS dan kampanye anti-Asia di Amerika Serikat, teori diplomasi budaya menjadi relevan karena mengilustrasikan bagaimana kekuatan budaya populer dari satu negara dapat mempengaruhi persepsi internasional terhadap negara tersebut. Sebagai salah satu contoh dalam kasus ini, BTS, sebagai salah satu ikon budaya pop Korea Selatan, memiliki dampak yang signifikan dalam mempromosikan citra positif Korea Selatan di mata dunia.

Pertama-tama, melalui popularitas mereka di kancah global, BTS telah menjadi duta budaya Korea Selatan yang memperkenalkan aspek-aspek positif dari budaya Korea kepada audiens internasional. Ini termasuk tidak hanya musik *K-pop* mereka, tetapi juga nilai-nilai dan tradisi Korea yang tercermin dalam karya-karya mereka. Dengan demikian, mereka berkontribusi pada memperkuat citra Korea Selatan sebagai negara yang kaya akan warisan budaya yang menarik minat dan pengakuan dunia.

Namun, seiring dengan popularitas mereka, BTS dan budaya pop Korea Selatan secara umum juga menjadi sasaran bagi kebencian dan diskriminasi. Dalam konteks kampanye anti-Asia di Amerika Serikat, stereotip dan prasangka terhadap budaya Asia dapat memperkuat sentimen anti-Asia, yang pada gilirannya dapat memengaruhi persepsi terhadap BTS dan Korea Selatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, meskipun diplomasi budaya melalui eksportasi budaya pop dapat memperkuat citra positif suatu negara, hal ini juga dapat menimbulkan respons negatif yang berpotensi merugikan. Dalam situasi seperti ini, penting bagi negara-

negara yang mendukung artis-artis populer mereka untuk merespons dengan bijak terhadap isu-isu seperti kebencian dan diskriminasi. Ini bisa dilakukan melalui dukungan langsung terhadap artis dan komunitas mereka, serta melalui kampanye edukasi dan kesadaran untuk mengatasi prasangka dan stereotip yang ada. Dengan demikian, negara-negara dapat menggunakan kekuatan diplomasi budaya untuk memperkuat citra positif mereka dan pada saat yang sama mempromosikan kesadaran dan pemahaman lintas-budaya yang lebih dalam. Pentingnya pengaruh budaya dalam diplomasi tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga mencakup dimensi normatif dan ideasional suatu bangsa (Amalia & Hilwa, 2023).

2.3 Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam dinamika masyarakat, mewakili upaya berskala besar dan terstruktur secara longgar oleh sekelompok individu yang bertujuan untuk mengatasi isu-isu sosial atau politik tertentu. Gerakan-gerakan ini mencakup beragam tujuan, mulai dari mengadvokasi perubahan sosial yang transformatif hingga menolak upaya-upaya yang menantang dinamika kekuasaan yang ada. Dalam spektrum ini, gerakan sosial mungkin muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan, kesenjangan, atau keluhan yang dirasakan dalam masyarakat, dengan para partisipan melakukan mobilisasi untuk secara kolektif mengatasi permasalahan ini melalui tindakan dan advokasi yang terkoordinasi. Teori gerakan sosial baru berakar pada tradisi teori sosial benua Eropa dan filsafat politik (Buechler, 1995).

Keterlibatan dalam gerakan sosial mencakup beragam pemangku kepentingan, termasuk individu, organisasi akar rumput, dan kelompok advokasi yang sudah mapan, yang masing-masing berkontribusi terhadap tujuan gerakan melalui berbagai strategi dan struktur organisasi. Kolaborasi dan koordinasi dalam gerakan-gerakan ini sering kali melibatkan penggunaan taktik seperti pengorganisasian masyarakat, pembentukan koalisi, dan protes tanpa kekerasan, yang memungkinkan para peserta untuk memanfaatkan kekuatan kolektif dan memperkuat dampaknya terhadap isu-isu yang ada. Pendekatan inklusif terhadap keterlibatan ini menumbuhkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi dalam gerakan sosial, memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial yang kompleks dan mempertahankan momentum dari waktu ke waktu. Ketika Teori Gerakan Sosial Baru memasuki sosiologi Amerika Serikat, teori ini kehilangan klaim khasnya tentang hubungan antara formasi sosial dan jenis gerakan. Paradigma ini kemudian direduksi menjadi salah satu dari banyak dimensi yang perlu dipertimbangkan bersama faktor lain. Akibatnya, kisah Teori Gerakan Sosial Baru masih terjatuh dalam perbedaan gaya teoritis antara sosiologi Eropa dan Amerika Serikat (Buechler, 2013).

Tertanam dalam struktur sistem politik demokratis, gerakan sosial memainkan peran penting dalam membentuk arah perubahan politik dan mendorong perluasan kebebasan dan hak-hak sipil. Khususnya di negara-negara yang sedang melakukan demokratisasi, gerakan sosial berfungsi sebagai katalisator untuk memajukan reformasi politik dan menantang struktur kekuasaan yang sudah mengakar, serta mewujudkan prinsip-prinsip kebebasan berekspresi, berkumpul, dan partisipasi yang

merupakan bagian integral dari pemerintahan demokratis. Dengan memobilisasi warga negara dan mengadvokasi proses pengambilan keputusan yang inklusif dan partisipatif, gerakan sosial berkontribusi pada proyek demokratisasi yang lebih luas dan realisasi cita-cita demokrasi.

Evolusi gerakan sosial modern terkait erat dengan perkembangan sejarah yang memfasilitasi kemunculan dan penyebarannya. Kemajuan dalam bidang pendidikan, mobilitas tenaga kerja, dan kebebasan budaya yang diasosiasikan dengan masyarakat Barat telah menjadi landasan bagi bangkitnya aksi kolektif yang terorganisir untuk mengatasi keluhan dan aspirasi bersama. Mulai dari gerakan hak-hak buruh dan hak-hak sipil hingga hak-hak perempuan dan aktivisme lingkungan hidup, konteks sejarah telah memberikan lahan subur bagi gerakan-gerakan sosial untuk bersatu, memobilisasi, dan melakukan perubahan transformatif, membentuk kontur wacana masyarakat kontemporer dan keterlibatan politik. Gerakan Sosial Baru (GSB) muncul di era pasca-industri, ditandai dengan fokus mereka pada isu-isu kualitas hidup, otonomi, identitas, dan realisasi diri. Berbeda dengan gerakan sosial tradisional, yang seringkali berpusat pada sumber daya material dan hasil politik, GSB menekankan pentingnya kehidupan sehari-hari dan pengalaman pribadi individu. Pergeseran fokus ini didorong oleh perubahan sifat masyarakat, dimana kemajuan teknologi dan pergeseran ekonomi menyebabkan penekanan yang lebih besar pada pemenuhan pribadi dan otonomi individu (Atmojo & Safara, 2021).

Perdebatan teoretis mengenai gerakan sosial terus berkembang sejak tahun 1960 sebagai respons terhadap berkembangnya bentuk-bentuk baru aksi kolektif di masyarakat kapitalis maju, dan munculnya konflik sosial yang meledak-ledak di masyarakat yang bergantung pada gerakan tersebut (Alberto, 1980). Fitur utama GSB mencakup fleksibilitas, keragaman, dan organisasi informal. Gerakan-gerakan ini sering kali mengadopsi struktur non-hierarki dan cara-cara keterlibatan politik yang tidak konvensional, seperti aksi langsung. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk lebih mudah beradaptasi dan responsif terhadap perubahan keadaan, serta untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang yang mungkin tidak terkena dampak langsung dari isu-isu politik tradisional. Slogan Partai Hijau Jerman, "Kami tidak kanan atau kiri, tapi maju," mencerminkan esensi GSB, yang berupaya melampaui politik partai tradisional dan afiliasi kelas untuk mengatasi isu-isu yang melintasi batas-batas masyarakat. GSB juga merespons gangguan kekuatan sistemik pada "dunia kehidupan", yang mengacu pada makna bersama, intersubjektif, dan pemahaman umum yang menjadi latar belakang keberadaan kita sehari-hari. Seperti pendapat Melucci, individu dan kelompok semakin berupaya untuk mendapatkan kembali otonomi mereka dan membangun makna mereka sendiri dalam bidang-bidang seperti tubuh, seksualitas, dan hubungan antarpribadi, yang sebelumnya menjadi sasaran kontrol dan manipulasi sosial. Penekanan pada hak pilihan pribadi dan realisasi diri merupakan ciri khas GSB, yang sering kali memprioritaskan pemberdayaan individu dibandingkan tujuan politik tradisional (d'Anjou & Van Male, 1998).

Perkembangan GSB didorong oleh berbagai faktor, termasuk bangkitnya nilai-nilai postmaterialis, perubahan ekonomi global, dan semakin pentingnya pemenuhan kebutuhan pribadi dalam masyarakat modern. Hasilnya, GSB telah menjadi kekuatan yang signifikan dalam membentuk perubahan sosial, seringkali melalui kemampuan mereka untuk memobilisasi masyarakat untuk mengatasi isu-isu yang tidak selalu terkait dengan kepentingan politik atau ekonomi tradisional. Contoh GSB mencakup gerakan perdamaian dan perlucutan senjata, lingkungan hidup, dan feminis, yang semuanya mempunyai dampak besar terhadap masyarakat kontemporer. Dengan memahami karakteristik unik dan tujuan GSB, kita dapat lebih mengapresiasi peran mereka dalam mendorong perubahan sosial dan potensi mereka untuk membentuk masa depan masyarakat (Buechler, 2013).

Gerakan sosial baru (GSB) menandai penyimpangan dari gerakan sosial tradisional dalam beberapa aspek penting, yang mencerminkan lanskap nilai-nilai dan prioritas masyarakat yang terus berkembang. Secara tradisional, gerakan sosial berpusat pada isu-isu ekonomi dan politik, seperti hak-hak buruh dan representasi politik. Sebaliknya, GSB mengalihkan fokus mereka ke permasalahan budaya dan sosial, termasuk kesetaraan gender, kelestarian lingkungan, dan hak asasi manusia. Gerakan-gerakan ini ditandai dengan penekanan pada isu-isu kualitas hidup, identitas, dan realisasi diri, yang mencerminkan perubahan etos masyarakat kontemporer menuju keprihatinan yang lebih luas dan inklusif (d'Anjou & Van Male, 1998).

Selain itu, struktur organisasi GSB sangat berbeda dengan gerakan tradisional. Meskipun gerakan sosial tradisional sering kali mengandalkan organisasi formal seperti serikat pekerja dan partai politik untuk kepemimpinan dan koordinasi, GSB mengadopsi pendekatan yang lebih terdesentralisasi. Mereka merangkul keberagaman dan aktivisme akar rumput, dengan partisipasi individu memainkan peran penting dalam mendorong momentum dan mendorong perubahan. Dengan menggunakan metode yang tidak konvensional seperti aksi langsung dan memanfaatkan platform media sosial, GSB menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi yang selaras dengan sifat dinamis aktivisme sosial modern. Dalam hal nilai dan ideologi, GSB memiliki kesamaan dengan gerakan tradisional dalam komitmen mereka terhadap nilai-nilai modern seperti demokrasi dan keadilan sosial. Namun, GSB menunjukkan karakter non-kelas yang berbeda, mengutamakan otonomi, identitas, dan non-kekerasan. Meskipun mereka tidak langsung menolak nilai-nilai gerakan tradisional, GSB secara selektif meradikalisasi aspek-aspek tertentu, khususnya dalam mengadvokasi hak-hak dan otonomi perempuan, yang mencerminkan pendekatan yang berbeda terhadap evolusi ideologi dalam bidang aktivisme sosial. Dalam masyarakat kapitalis maju, gerakan sosial telah menantang model-model optimistis yang memperkirakan adanya modernisasi bertahap berlangsung tanpa perpecahan dalam sistem politik dan sosial yang ada (Alberto, 1980).

Kemunculan GSB di akhir abad ke-20 mencerminkan pergeseran yang lebih luas dalam lanskap politik dan sosial, yang ditandai dengan krisis modernitas dan

kekecewaan terhadap demokrasi perwakilan. Menantang tatanan yang sudah ada, GSB berupaya mendefinisikan kembali konsep-konsep fundamental seperti demokrasi dan politik, seringkali dengan mengaburkan batasan antara ranah publik dan privat. Redefinisi ini menunjukkan keinginan yang lebih luas untuk mengatasi permasalahan sistemik dan membentuk kembali struktur masyarakat sejalan dengan nilai-nilai dan aspirasi kontemporer. GSB membedakan dirinya dari gerakan tradisional dalam pendekatannya terhadap kekerasan dan taktik. Meskipun gerakan tradisional sering kali menggunakan kekerasan dan aksi langsung, GSB cenderung menghindari kekerasan dan memilih metode non-kekerasan seperti kampanye media sosial dan perlawanan budaya. Pergeseran ini menggarisbawahi komitmen terhadap advokasi damai dan mencerminkan tren yang lebih luas menuju aktivisme non-konfrontasional dalam gerakan sosial kontemporer. Intinya, perbedaan antara GSB dan gerakan sosial tradisional menggarisbawahi sifat aktivisme sosial yang terus berkembang dan responsnya terhadap perubahan dinamika, nilai, dan tantangan masyarakat (d'Anjou & Van Male, 1998).

Gerakan sosial baru (GSB) menawarkan pendekatan yang inovatif dalam memahami dan menanggapi isu-isu sosial yang kompleks, termasuk kampanye anti-Asian hate yang melibatkan *boycroup* BTS di Amerika. Berbeda dengan gerakan sosial tradisional yang lebih terfokus pada isu-isu ekonomi dan politik, GSB menempatkan penekanan yang lebih besar pada permasalahan budaya dan sosial, seperti kesetaraan gender dan hak asasi manusia. Dalam konteks kampanye anti-Asian hate, GSB mungkin akan mengangkat isu-isu seperti diskriminasi rasial,

intoleransi, dan perlunya mendorong budaya inklusif dan penghormatan terhadap keberagaman. Struktur organisasi GSB yang terdesentralisasi dan inklusif dapat menjadi platform yang efektif untuk memobilisasi dukungan terhadap kampanye anti-Asian hate. Dengan melibatkan individu, organisasi akar rumput, dan kelompok advokasi yang beragam, GSB dapat memperluas jaringan dukungan dan memperkuat momentum perlawanan terhadap kebencian rasial. Pemanfaatan teknologi dan media sosial juga menjadi alat yang kuat dalam memperluas jangkauan pesan kampanye, menyebarkan kesadaran, dan menggalang solidaritas. Gerakan sosial baru, sebagai sebuah kelompok, secara luas diasumsikan merupakan “kekuatan sosial yang koheren” (Mertig & Dunlap, 2001).

Nilai-nilai dan ideologi GSB, termasuk penekanan pada otonomi, identitas, dan non-kekerasan, dapat membentuk narasi yang kuat dalam konteks kampanye anti-Asian hate. Dengan menyoroti pentingnya penghormatan terhadap keberagaman budaya dan penolakan terhadap diskriminasi rasial, GSB dapat memobilisasi dukungan yang luas dan mendorong perubahan dalam sikap dan perilaku masyarakat. Pergeseran dari pendekatan kekerasan ke pendekatan non-kekerasan juga memungkinkan kampanye untuk mempertahankan moralitas yang tinggi dan menghindari konfrontasi yang merugikan. Dalam konteks historis dan politis Amerika, GSB dapat menyuarakan aspirasi untuk mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan menghormati hak asasi manusia. Dengan menantang pandangan sempit dan prasangka, GSB dapat membantu meredefinisi konsep-konsep kritis seperti demokrasi dan kemanusiaan, menghadirkan narasi alternatif yang

mempromosikan persatuan dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pendekatan inovatif dan kolaboratif, GSB dapat menjadi kekuatan yang signifikan dalam mengatasi isu-isu sosial yang meresahkan dan mendorong perubahan yang positif dalam masyarakat Amerika. GSB bersifat politis dan termasuk dalam bidang politik (Görmez, 2023).

Selain itu, evolusi gerakan sosial modern seperti GSB juga mencerminkan peran penting teknologi dan media sosial dalam memperluas dampak gerakan. Dalam konteks kampanye anti-Asian hate di Amerika, GSB dapat memanfaatkan platform online untuk mengorganisir acara, memobilisasi massa, dan menyebarkan informasi tentang pentingnya mengakhiri kebencian rasial. Dengan demikian, teknologi menjadi alat yang kuat dalam memperkuat suara dan perlawanan terhadap ketidakadilan. GSB juga menawarkan pendekatan yang inklusif terhadap keterlibatan masyarakat, memungkinkan partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk individu dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Dengan melibatkan beragam perspektif dan pengalaman, kampanye anti-Asian hate dapat menjadi lebih representatif dan kuat dalam mengadvokasi perubahan yang substansial. Penting untuk diingat bahwa GSB bukanlah entitas tunggal, tetapi serangkaian gerakan yang bervariasi dalam tujuan, strategi, dan pendekatan. Dalam konteks kampanye anti-Asian hate, ada potensi untuk kolaborasi antara berbagai GSB yang memiliki fokus dan keahlian yang berbeda-beda. Kolaborasi semacam itu dapat memperkuat gerakan secara keseluruhan dan memperluas dampaknya dalam memerangi kebencian rasial. Gerakan sosial baru merupakan hasil perkembangan dinamis gerakan sosial yang

mempunyai permasalahan yang lebih beragam untuk diperjuangkan (Atmojo & Safara, 2021).

2.4. Penelitian Terdahulu

Sebelum meneliti lebih lanjut, penelitian ini mencoba untuk memelihat beberapa basis analisis sebagai rujukan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu untuk menemukan perbedaan. Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan yaitu pertama, jurnal "Artikulasi Sentimen Anti-Asia di Amerika: Bingkai dalam Tweet dan Siaran Pers BTS" oleh Mister Gidion Maru, Dewi Kinanti, Fivy A. Andries, Rahel Kimbal (2023) mengeksplorasi penyebaran dan dampak sentimen anti-Asia di Amerika Serikat melalui bingkai yang disajikan dalam tweet dan siaran pers BTS. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kerangka ini dapat diterima oleh masyarakat Amerika dan memicu tanggapan dari komunitas Asia di tengah maraknya kejahatan rasial anti-Asia yang diperburuk oleh pandemi COVID-19. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada Teori Analisis Wacana Kritis Huckin, penelitian ini menganalisis teks transkripsi dari video siaran pers *YouTube* BTS dan tweet mereka yang mendukung Gerakan Hentikan Kebencian Asia. Temuan ini menyoroti tiga kerangka sentimen utama: gambaran serangan kekerasan terhadap orang Amerika keturunan Asia, diskriminasi yang meluas di bidang kemasyarakatan seperti pekerjaan dan pendidikan, serta erosi harga diri dan meningkatnya kerentanan di kalangan orang Amerika keturunan Asia. Bingkai-bingkai ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang identitas Asia dan prevalensi kejahatan rasial namun juga meningkatkan dukungan terhadap Gerakan Hentikan Kebencian Asia, yang mendesak

tindakan kolektif melawan diskriminasi. Studi ini menggarisbawahi peran BTS sebagai advokat berpengaruh yang memanfaatkan platform mereka untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan mempromosikan solidaritas dalam komunitas Asia-Amerika, menekankan implikasi yang lebih luas terhadap kajian budaya dan analisis wacana dalam memahami dampak tokoh masyarakat terhadap isu-isu sosial.

Kedua, *Exploring Anti-Asian Racism Activism on Twitter during the Early Era of the COVID-19 Pandemic* oleh Yoon-Joo Lee, Eric Harley, Yuanyuan Shang (2023) adalah sebuah penelitian yang berfokus pada perilaku Asian di Twitter terhadap kampanye anti-Asian hate. Penelitian ini menggunakan teori ekspektasi dan posisi rasial untuk meneliti bagaimana Asian dan kelompok ras lainnya berperilaku dalam konversasi Twitter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan yang menggambarkan stereotype model minoritas sangat dominan dalam percakapan, terutama di antara kelompok ras lain. Analisis jaringan menggunakan model grafik acak eksponensial (ERGM) menunjukkan bahwa kelompok ras lain lebih cenderung berkoalisi dalam tanggapan terhadap anti-Asian racism. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun Asian dianggap sebagai model minoritas, mereka masih mengalami peningkatan kekerasan dan diskriminasi. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam merancang strategi iklan yang lebih efektif dalam menghadapi anti-Asian hate dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu rasisme.

Ketiga, dalam artikel Ade Nine Suryani "*Bangtan Sonyeondan (BTS) Sebagai New American Idol*" yang diterbitkan di *Rubikon: Journal of Transnational American Studies* (2020), signifikansi budaya BTS sebagai sebuah fenomena dalam lanskap hiburan

Amerika dieksplorasi. Studi ini menggarisbawahi beberapa faktor kunci yang berkontribusi terhadap popularitas BTS di kalangan penggemar Amerika. Pertama, penampilan fisik BTS yang androgini menantang gagasan tradisional tentang maskulinitas, menjadikannya lebih dapat diterima dan menarik bagi beragam audiens. Kedua, lagu-lagu mereka mengangkat isu-isu sosial dan masalah kesehatan mental, sangat disukai oleh para pendengar dan memposisikan BTS lebih dari sekedar pertunjukan musik tetapi juga sebagai pendukung perubahan sosial dan kesejahteraan mental. Ketiga, dampak global BTS disorot, dengan basis penggemar mereka, yang dikenal sebagai *ARMY*, yang secara aktif menyebarkan pesan dan nilai-nilai mereka ke seluruh dunia. Pengaruh global ini, yang didasarkan pada teori penerimaan *Stuart Hall*, menekankan bagaimana BTS berkomunikasi dan terhubung secara efektif dengan penontonnya, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap status mereka sebagai idola Amerika baru. Secara keseluruhan, signifikansi budaya BTS melampaui musik, mewujudkan tema ketahanan dan harapan yang melampaui batas-batas budaya dan memperkuat tempat mereka dalam budaya pop Amerika.

Keempat, artikel Nur Haliza, Sulis Triyono “Aksi Anti Rasisme *#stopasianhate* di Media Sosial Twitter: Analisis Wacana Kritis” (2021) yang dimuat di *Jurnal Humanus* menggali fenomena hashtag *#stopasianhate* di Twitter dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan analisis komprehensif terhadap tweet yang mengusung hashtag *#stopasianhate* untuk menerangi aksi anti-rasisme yang terjadi di platform media sosial ini. Analisis ini meneliti struktur tekstual tweet ini, yang mencakup elemen makrostruktur, superstruktur, dan

mikrostruktur seperti semantik dan retorika, untuk melihat makna menyeluruh yang disampaikan. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi kognisi sosial dengan memeriksa bagaimana individu seperti Dion Lim berkontribusi dalam membentuk wacana melalui tweet mereka, mencerminkan skema pribadi, berbasis peran, dan berbasis peristiwa yang memengaruhi perspektif mereka mengenai rasisme terhadap orang Asia. Ia juga menempatkan wacana tersebut dalam konteks sosialnya, menggambarkan tweet #stopasianhate sebagai bentuk protes dan kritik terhadap tindakan rasis yang menargetkan komunitas Asia. Dengan menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, penelitian ini menggarisbawahi bagaimana pengguna Twitter memanfaatkan hashtag untuk memperkuat kesadaran, memobilisasi dukungan, dan mengekspresikan solidaritas terhadap rasisme anti-Asia, sehingga menyoroti dampak sosial dan dampak psikologis yang dialami para korban. Studi ini menggarisbawahi peran penting media sosial dalam mendorong aktivisme dan mengadvokasi keadilan sosial, khususnya dalam mengatasi dan memerangi diskriminasi rasial terhadap orang Asia.

Kelima, artikel Cyrilla Fathimatuzzahra, Zanuwar Hakim Atmantika, Galant Nanta Adhitya “Mengatasi Diskriminasi Rasial: Membahas Pertemuan Joe Biden dan BTS tentang Kebencian Anti-Asia” yang dimuat dalam *Journal of Language, Literary, and Cultural Studies* mengupas isu rasial. diskriminasi terhadap orang Asia di Amerika Serikat, dengan fokus pada pertemuan antara Presiden Joe Biden dan grup pop Korea BTS di Gedung Putih pada tanggal 31 Mei 2022, selama *AANHPI Heritage Month*. Para penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menganalisis diskriminasi yang dihadapi oleh orang Asia di Amerika, khususnya selama pandemi COVID-19,

ketika retorika rasis dan kekerasan terhadap orang Amerika keturunan Asia meningkat. Mereka menyoroti peran mantan Presiden Donald Trump dalam memperburuk sentimen anti-Asia melalui penggunaan istilah-istilah seperti "virus Tiongkok" dan meningkatnya kejahatan rasial. Artikel ini diakhiri dengan harapan bahwa pemerintahan Biden akan terus mengatasi rasisme sistemik dan pertemuan dengan BTS akan menjadi katalisator perubahan positif dalam mengurangi kebencian anti-Asia di Amerika. Singkatnya, artikel ini memberikan analisis kritis terhadap wacana terkini mengenai diskriminasi rasial terhadap orang Asia di Amerika Serikat, dampak kepemimpinan politik terhadap persepsi publik, dan potensi ikon budaya seperti BTS untuk mempengaruhi perubahan sosial. Hal ini menyerukan upaya berkelanjutan untuk memerangi rasisme dan mendorong kesetaraan bagi semua orang.